Seri Bacaan Sastra Anak

Lydia Irawati

KISAH

RAJA yang SAKTI



598 2

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

KISAH RAJA yang SAKTI

Oleh
Lydia Irawati

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2004

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk : 444
PB	22/2005
398.209 598 2	Tgl. :
IRA	Ttd. : 12 EEM

k

Kisah Raja yang Sakti

oleh
Lydia Irawati
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Pemeriksa Bahasa: Zaenal Hakim
Perwajahan: Sunarto Rudy
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Gerdi W.K.
Diterbitkan pertama kali oleh Pusat Bahasa
Melalui
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2004

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-421-X

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam sastra ada ilmu, ada kehidupan, dan ada keindahan. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi media pembelajaran tentang ilmu dan kehidupan. Hal itu telah terjadi berabad-abad yang lalu. Untuk lebih meningkatkan peran sastra tersebut dalam kehidupan generasi ke depan, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada anak-anak Indonesia akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca dan wawasan serta pengetahuan dan apresiasi seni terhadap karya sastra Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke anak-anak Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembentukan jati diri anak bangsa.

Atas penerbitan buku *Kisah Raja yang Sakti* ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusunnya. Kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam penyiapan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. selaku ilustrator dalam buku ini.

Mudah-mudahan buku *Kisah Raja yang Sakti* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan tentang kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Kisah Raja yang Sakti ini berasal dari pantun yang dituturkan oleh Ki Aceng Tamadipura, seorang ahli pantun dari Sumedang. Kemudian pantun ini ditulis dan ditranskripsikan oleh Ajip Rosidi dengan judul *Wawacan Panggung Karaton* yang diterbitkan oleh Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda. Transkripsi naskah ini pertama-tama dilakukan oleh Olla S. Sumarnaputra, kemudian dikoreksi oleh Rahmat M.Sas Karana.

Naskah "*Panggung Karaton*" juga terdapat di Musium Nasional dalam bahasa Melayu yang mendapat pengaruh besar dari bahasa Sunda.

Penulisan cerita ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca di kalangan anak-anak, khususnya di tingkat SLTP. Selain itu, juga untuk menggali khazanah sastra lama yang hidup di negara kita.

Cerita ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada saya untuk menyusun cerita ini.

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

1. Kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa 1
2. Pangeran dari Pakuan Pajajaran 3
3. Raja Panggung Karaton dan Putri Bungsu Rarang 9
4. Pati Manggala Melamar Putri Bungsu Rarang 16
5. Rangga Rawing Pelamar dari Kuta Beusi 18
6. Raden Batik Layung di Negeri Impian 22
7. Aji Panyirep Pati Manggala 33
8. Dendam Rangga Rawing dan Pengkhianatan Jonggrang Kalapitung 45
9. Mimpi Raja Panggung Karaton 50
10. Ilmu Pamungkas Jonggrang Kalapitung 56

Biodata Penulis 61

1. KERAJAAN-KERAJAAN DI PULAU JAWA

Sekitar tahun 1512, di Pulau Jawa terdapat beberapa kerajaan baik besar dan kecil. Kerajaan itu hidup berdampingan dengan rukun, saling membantu dan menghormati. Tidak pernah ada perselisihan dan perpecahan di antara mereka. Kalaupun ada kerajaan-kerajaan kecil yang ingin bergabung dengan kerajaan besar, mereka melakukannya dengan keinginan tulus dan persetujuan dari seluruh rakyatnya. Tidak ada penjajahan dan penganiayaan. Semua kerajaan hidup berdampingan, adil dan makmur.

Di antara erajaan-kerajaan yang termasyur adalah Negara Pajajaran. Terletak di sebelah barat. Ibu kota negara itu adalah Pakuan. Oleh karena itu, kerap dinamakan pula Negara Pakuan Pajajaran. Rajanya sangat arif bijaksana bernama Raden Banyakwide Ciung Wanara. Wilayah itu merupakan negara yang paling banyak dikunjungi di kawasan barat. Selain tempatnya memang sangat strategis, negeri itu sangat subur dan makmur, sehingga orang berdatangan untuk berdagang atau mencari nafkah. Dengan jalan darat orang bisa sampai ke Kerajaan Banten di ujung barat, serta Cirebon dan Galuh di sebelah Timur.

Negara lainnya yang tidak kalah masyurnya yaitu Kerajaan Dayeuh Manggung. Terletak di ujung sebelah timur. Kerajaan itu terletak di ceruk pulau, sehingga untuk mencapai ke kerajaan itu kadangkala harus menggunakan sampan atau perahu. Namun, bila hari terang, perjalanan menuju Dayeuh Manggung dapat ditempuh dengan jalan darat. Raja yang memimpin Kerajaan Dayeuh Manggung adalah Panggung Karaton. Raja yang sangat sakti dan berbudi. Kerajaan Dayeuh Manggung semula adalah kerajaan kecil yang tidak terurus, setelah Panggung Karaton

berkuasa, segalanya berubah. Negara itu menjadi negara yang makmur. Rakyatnya menjadi sejahtera.

Berbatas dengan Kerajaan Dayeuh Manggung, terdapat beberapa kerajaan lain, misalnya Kerajaan Kuta Beusi dan Kuta Genggelang. Kerajaan Kuta Besi dipimpin oleh Raja Rangga Rawing dan Kerajaan Kuta Genggelang dipimpin Raja Pati Manggala . Mereka adalah raja yang kurang berbudi. Selain kejam, juga tidak terlalu peduli akan nasib rakyatnya. Kerajaan Dayeuh Manggung dan Pakuan Pajajaran tidak terlalu dekat dalam menjalin hubungan dengan Kuta Beusi dan Kuta Ganggelang. Seakan-akan mereka berlainan pihak. Pihak yang baik dan yang buruk. Walaupun begitu, mereka tidak pernah mengganggu satu sama lain.

Sampai akhirnya ....

2. PANGERAN DARI PAKUAN PAJAJARAN

Negara Pakuan Pajajaran terletak di Tatar Sunda. Negeri itu sangat makmur, tanahnya subur dan gembur. Kerajaan itu dikelilingi gunung-gunung hijau yang menjulang tinggi menembus lapisan awan. Puncaknya seolah menembus langit biru yang kadang bersemburat jingga. Begitu indahnya. Seakan lukisan terindah alam semesta. Apapun yang ditanam di tanahnya, akan tumbuh dengan baik. Di sana, sejauh mata memandang, akan terhampar pemandangan yang memikat. Padi-padi tumbuh dengan gemuk ditunjang batang yang besar-besar. Diujungnya seakan berjuta-juta biji emas berjuntai, siap dipanen. Belum lagi pepohonan rimbun yang lebat digantungi buah-buah berwarna-warni. Kerajaan yang sangat luas itu dilintasi oleh sungai-sungai besar dan kecil. Salah satunya Sungai Citarum. Airnya jernih dan segar. Begitu beningnya, karena batu-batuan yang ada di dalamnya terlihat dengan jelas warna-warninya, begitu pun ikan-ikan lincah berenang di dalamnya.

Di sore hari, penduduk akan bercengkrama. Anak-anak bermain di tengah lapangan besar, diawasi ibu-ibu mereka yang mengawasi sambil menyulam di tepi. Begitu pun kaum bapak. Mereka berkumpul sambil memamerkan hasil panen dan membawa binatang peliharaannya masing-masing. Gadis-gadis dan pemuda duduk berkelompok, kadang mereka membuat kerajinan dari bambu atau sekadar bersenandung menyanyikan lagu tentang keindahan alam. Wajah mereka bersinar-sinar gembira.

Di hulu, terdapat lautan yang terbentang luas. Di sanalah para pedagang dari pulau lain melabuhkan kapalnya. Pelabuhan itu sangat indah karena di mana-mana terdapat pohon nyiur. Buahnya yang hijau kekuningan, sering dipetik orang yang baru singgah di pelabuhan itu. Manis air kelapa akan habis dihisap dalam satu regukan. Daging kelapa yang berwarna putih, manis, dan lembut

itu dimakan dengan memegang potongan kulit luarnya. Begitu lezatnya. Para pendatang kemudian menamai pelabuhan itu Bandar Kalapa.

Negara Pakuan Pajajaran mempunyai lima bangunan istana yang indah-indah, yang didirikan di sebuah lembah yang hijau. Istana-istana itu dinamakan Sri Manganti Bima, Punta, Narayana, Madura, dan Suradipati. Suradipati adalah yang terindah dan terbesar. Di sanalah sang Raja Banyakwide Ciung Wanara dan permaisurinya tinggal. Sedangkan putra semata wayangnya tinggal di Istana Punta. Tempat pangeran itu menimba ilmu dari para patih dan mahaguru. Lima istana itu sengaja dibangun dalam posisi berjajar satu sama lain. Itulah sebabnya, kerajaan ini disebut Pajajaran.

Di balariung Istana Suradipati, pangeran yang baru berangkat remaja bernama Raden Layung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya, yang akrab dengan nama Raden Layung Batik, tampak sedang duduk bersimpuh dengan takzimnya. Baru saja pangeran tiba dari istananya diiringi Patih Sungging Kalang Somantri. Sejak dini hari ia sudah diamanati ayahandanya untuk datang ke pertemuan kerajaan.

Sang Pangeran itu sangat tampan. Gurat kekanakan masih tersisa di wajahnya, namun kewibawaannya sudah jelas tampak, warisan dari ayahnya. Badannya pun sangat tegap. Kali ini sang pangeran mengenakan pakaian biru tua bercorak mengkilat dengan perhiasan cuping emas di atas telinga dan gelang-gelang penuh permata memenuhi kedua lengannya.

Selain Patih Sungging Kalang Somantri yang duduk di belakang menemaninya, di sisi kiri berbaris *jaksa gulang-gulang* dan di sisi kanan tampak patih prajurit berjejer dengan tombak di tangan. Begitu pun sanak keluarga, mereka duduk dengan rapih, berderet ke belakang. Para sesepuh yang duduk paling depan. Semua dititahkan sang raja untuk hadir dalam sidang kerajaan yang dihadiri lengkap oleh seluruh punggawa kerajaan.

Ketika gong dipukul *nayaga*, tanda sang raja dan permaisuri akan memasuki singgasana, sang pangeran, patih, dan seluruh punggawa menundukkan kepalanya. Dahi mereka *rengkuh* (tunduk) ke tanah. Sampai sang raja menitahkan mereka untuk bangkit, barulah mereka kembali menampakkan muka kembali, dengan kedua tangan mengatup di dada, sebagai salam hormat kepada paduka junjunan mereka.

Di singgasana, telah tampak Sang Raja Pangeran Banyakwide Ciung Wanara Aria Rangga Sunten Prebu Galuh duduk di atas kursi emas pancaniti. Kursi emas yang dihiasi ribuan permata. Di samping sang raja, hadir permaisuri yang cantik, Aci Wangi Mayang Sunda Ratna Inten, menemaninya.

Kilauan emas dari baju dan perhiasan mereka semakin memberi cahaya agung bagi keduanya. Mereka memandang pangeran, lalu seluruh keluarga, patih, dan prajurit-prajuritnya. Senyum tak lepas dari wajah keduanya.

Kemudian sang raja memberi wejangan bagi seluruh punggawa dan patih-patihnya. Dia memerintahkan agar di dekat Bandar Kalapa didirikan pasar. Rakyat yang akan menjual hasil buminya dapat berjualan di sana. Setelah semua mendapat wejangan, pandangan sang raja beralih menatap putranya. Kali ini mulutnya terkatup rapat. Kalimat yang akan dikeluarkan seakan tersumbat. Berkali-kali terlihat sang raja menghela nafas. Tampaknya, bibir sang raja enggan berucap, namun hatinya harus mengatakan hal yang sangat berat baginya. Semua menunggu dengan tegang karena tampaknya akan ada pengumuman yang penting. Setelah beberapa saat, barulah terdengar suaranya yang agung.

"Hai, Saudara-Saudaraku, adik, keponakan, para patih, dan punggawa-punggawaku sekalian. Kalian kukumpulkan di sini, karena ada suatu hal yang akan kusampaikan pada anakku, Raden Layung Batik." raja menghela nafasnya. "Kemarilah, Ananda Raden Layung Batik, ada yang akan kusampaikan padamu." tutur sang raja sambil menyuruh sang pangeran mendekat.

"Daulat, Ayahanda. Sembahku untuk Ayahanda dan Ibunda. Ananda siap melaksanakan apa pun titah Ayahanda," kata Raden Layung Batik takzim sambil kembali menyampaikan salam.

"Anakku, kau sudah beranjak dewasa ... Aku sudah memutuskan, bahwa sudah masanya kau lepas dari kami, orang tuamu." sang raja kembali menghela nafas sebelum melanjutkan. "Pergilah kau ke negara lain, mengembara dari satu negeri ke negeri lain," Raja Banyakwide berkata lembut.

Mata sang permaisuri yang duduk di sebelahnya sudah tampak berkaca-kaca, sesekali tangannya menyapu ke dua matanya dengan selendang emasnya. Tampaknya, dia belum rela mendengar titah suaminya untuk hidup terpisah dengan putra tercintanya.

Demikian pula Raden Layung Batik. Wajahnya yang masih belia menampakkan keheranan. Dia belum yakin akan kata-kata ayahandanya. Masih kuat ingatannya, saat-saat yang dia lalui, ketika dia dilimpahi kasih sayang sang ayahanda dan ibunda. Bagaimana mungkin dia harus meninggalkan segala kecintaan, kedamaian, dan kemakmuran yang di dapatnya dari kerajaan ini? Negara Pakuan Pajajaran yang sangat indah, alamnya sejuk dan di kelilingi gunung, haruskah ditinggalkannya? Di sinilah tempat sang pangeran kecil berlari-lari di sela-sela bunga yang bermekaran. Diawasi ibunda dan dikelilingi dayang-dayang pengasuh.

Namun kemudian, hatinya yang beranjak dewasa mulai berpikir, untuk apa ilmu yang aku dapatkan dari ayahanda dan mahaguru kerajaan ini kalau tidak untuk diamalkan? Untuk apa kita berilmu jika tidak mempunyai pengalaman? Maka, dengan tegar Raden Layung Batik mengangguk tanda setuju.

"Hamba siap melaksanakan titah Ayahanda ..."

Sang Raja tersenyum senang melihat keteguhan anaknya. Lalu Raja Banyakwide mengambil sebuah gulungan. Terbuat dari kulit sapi muda yang disamak. Terlihat halus dan indah. Gulungan itu dibentangkan, lalu diserahkan pada Pangeran Layung Batik.

"Ananda, kami sangat berat berpisah denganmu .... Tapi kau harus menjalani kehidupan ini. Agar kelak dewasa, kau menjadi manusia yang lebih baik dari kami. Untuk itu, aku akan memberimu sebuah pusaka," sang raja kemudian menyerahkan gulungan bergambar itu pada anaknya.

Raden Layung Batik menerimanya, lantas membuka gulungan itu lebar-lebar. Wajahnya berkerut karena kebingungan.

"Gambar apa ini, Ayahanda?" tanya Pangeran Layung Batik. Dilihatnya gambar serupa garis-garis dengan gambar-gambar bulat, kotak-kotak, dan segitiga yang belum dimengertinya.

"Ketahuilah anakku, itu adalah gambar 'Nusa Tiga Puluh Tiga, Bengawan Enam Puluh Lima, dan Senjata Sejuta Malang'. Kau harus pergi dengan berpedoman pada gambar itu. Berangkatlah mencari negara yang sesuai dengan gambar ini. Kalau kau temukan negara itu, maka di sanalah kau akan menemukan kebesaran dan kebahagiaan sejatimu."

Raden Layung Batik mengangguk sambil mengamati gambar itu. Ya, ini seperti sebuah peta. Penuh gambar-gambar perbatasan. Di sana-sini terlihat gambar segitiga yang mungkin berarti gunung-gunung. Lalu garis-garis biru yang meliuk di sana-sini, se-

perti mengibaratkan sungai yang melintas di sebuah kawasan. Di tengah-tengah gambar itu, tampak sebuah gambar kubus berwarna merah. Di tengahnya terlihat gambar bintang warna emas. Tampaknya, inilah tempat yang harus dicari olehnya.

Sang Permaisuri yang sedari tadi terdiam, kini mulai tak kuat menaham perasaannya. Dipanggilnya putranya dengan sayang. Lalu permaisuri merengkuh sang pangeran seakan tak ingin dipisahkan lagi.

"Raden Layung, Anakku .... Ibu tahu kau pasti akan berhasil dan kau akan dapat mengatasi semua rintangan kelak."

Raden Layung mengangguk-angguk di rengkuhan ibunya. Ia pun berat meninggalkan ibundanya ini. Sedari kecil ditimang sayang, kini dia harus meninggalkan sumber cahaya hidupnya.

Dari pinggangnya, sang permaisuri mengeluarkan dua buah keris yang dibungkus kulit berukir yang amat indah. Terlihat kilatannya memancar saat dikeluarkan dari sarungnya.

"Anakku, bawalah keris ini," sang permaisuri berkata dengan gemetar, sambil menahan sedu sedan."Keris ini bernama si Gagak Karancang dan Gagak Lumayung. Kau dapat menggunakannya untuk tujuan yang baik. Simpanlah untuk berjaga-jaga."

Raden Layung Batik menerima keris itu. Keris kecil sepanjang telapak tangannya, yang disarungi kulit bertahtakan permata. Masing-masing mempunyai bentuk yang sama. Hanya saja pegangannya terbuat dari kayu yang berbeda. Gagak Karancang dari kayu yang digosok sehingga berwarna coklat keemasan, sedangkan Gagak Lumayung dari kayu hitam. Keduanya dihiasi jamrud berwarna hijau.

"Ananda, Raden Layung ... jika dalam perjalanan, keris ini jatuh atau hilang, tak perlu kau cari. Aku yakin, suatu waktu, keris ini akan kembali lagi padamu," lanjut permaisuri. Lalu wajahnya berpaling sambil mengusap air mata yang mulai jatuh satu per satu.

Raden Layung Batik mengangguk. "Jangan menangis, Ibu. Aku akan menjaga diriku baik-baik. Mohon doa restumu, Ibu." Raden Layung Batik yang kekar memeluk tubuh ibunya. Lalu, perlahan dia melepaskan pelukan ibunda, mencium tangannya dengan lembut. Perlahan, ia kembali ke tempatnya semula.

Keharuan merambat ke seluruh ruangan. Di sana sini tampak orang-orang yang sedang menyusut air matanya.

"Untuk menemanimu, aku memilih Patih Sungging Kalang Somantri untuk mendampingimu, sampai kau mendapat tempat yang sesuai dengan gambar itu," kata Raja Banyakwide memecah keheningan.

Patih Sungging Kalang Somantri tersenyum. Begitu bangga dia dipercaya oleh rajanya untuk menemani pangeran kesayangannya.

"Daulat, Tuan Raja. Aku akan selalu menjaga dan menemani Pangeran Layung Batik," sembah Patih Sungging Kalang Somantri dengan bersemangat.

"Sekarang, pergilah, Nak...tinggalkan negeri ini, dan carilah negeri yang sesuai dengan gambar itu." raja berkata tersendat.

Sang pangeran mengangguk seraya menyampaikan sembah terakhir, diiringi isak sang permaisuri dan tatapan sang raja. Dia sudah beranjak pergi meninggalkan negara Pajajaran. Meninggalkan semua kenangan dan kasih sayangnya di sini, untuk menemukan kebahagiaan dan kebesaran lain, seperti yang dijanjikan ayahandanya.

3. RAJA PANGGUNG KARATON DAN PUTRI BUNGSU RARANG

Di sebuah negeri lain yang bernama Dayeuh Manggung, hiduplah seorang raja nan sakti, bernama Panggung Dalem Panggung Karaton Aria Mangku Nagara. Raja itu mempunyai kemampuan yang tidak terkalahkan. Kesaktiannya sudah tersohor kemana-mana. Semua negara tetangga menaruh hormat pada raja gagah dan sakti itu. Jika ada rakyat Negara Dayeuh Manggung yang mencoba-coba berbuat jahat, sang raja akan menindak pelakunya dengan keras. Namun terhadap rakyat yang taat, sang raja akan selalu memberikan penghargan dan melimpahkan banyak kemudahan. Begitu adilnya sang raja, sehingga kerajaan itu menjadi aman dan makmur.

Sang raja mempunyai adik yang sangat cantik, bernama Bungsu Rarang Bungsu Ratna Aci Kembang atau Putri Bungsu Rarang. Kecantikan Bungsu Rarang sudah sangat termasyur. Sebenarnya mereka adalah titisan dewata. Mereka diutus sang Ibunda--Ambu Kayangan, seorang dewi di kayangan--untuk mengurus sebuah negeri yang sedang dalam suasana kacau balau. Negeri yang semula begitu indah di jagat raya menjadi tidak terurus karena ditinggalkan penguasa sebelumnya. Penguasa itu begitu terlena dengan kekayaan duniawi. Mengumbar nafsunya untuk mengalahkan negara lain, sampai akhirnya rakyatnya sendiri menjadi benci pada rajanya sendiri. Lalu, rakyatnya berbalik menyerang raja itu. Usailah kekuasaan raja yang tamak itu. Setelah itu, Panggung Karaton diutus untuk mengatur rakyat yang sedang kebingungan karena kehilangan kepemimpinan. Berkat tangan dinginnya, kerajaan itu menjadi lebih subur, aman, dan makmur.

Sang Putri yang juga diutus untuk menemani sang kakak, sudah beranjak remaja. Kecantikan hati dan parasnya meng-



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Adik sang raja yang bernama Putri Bungsu Rarang kencatikan sangat termashyur.

undang pesona bagi siapa pun yang melihatnya. Kulitnya putih memancarkan cahaya alami dari keindahan hatinya, tubuhnya ramping dibalut kain berwarna cerah. Tingkah lakunya begitu anggun dan menawan. Dari bibirnya yang merah tidak pernah terucap kata-kata dengki dan amarah.

Seperti bunga yang mengundang kumbang, begitu pun keadaan Putri Bungsu Rarang. Telah berdatangan raja-raja dari dua puluh lima negara, mencoba untuk melamarnya. Namun, dengan senyum manisnya, sang putri menolak. Tak seorang pun yang diterima. Tentu saja hal ini meresahkan kakaknya, Panggung Karaton. Beliau khawatir, adiknya terlalu memilih calon suaminya.

"Mereka adalah raja-raja dan bukan orang sembarangan. Mengapa adikku menolak? Kalaupun mereka punya kelemahan, bukankah, tak ada satu pun manusia yang sempurna? Jadi apa yang menyebabkan sang putri menolak lamaran-lamaran itu?" pikir Raja Panggung Karaton gelisah.

Untuk menjawab pertanyaan itu, sang raja memanggil lengser untuk menjemput Putri Bungsu Rarang. Begitu sang putri tiba, sang raja menyuruh adiknya duduk.

"Adinda, Bungsu Rarang. Aku mendengar kabar tentang orang-orang yang datang melamarmu. Dua puluh lima raja dari dua puluh lima negara. Namun, tak ada satu pun yang kau pilih. Mengapa, Adinda?" tanya raja was-was.

Setelah menghaturkan sembah pada sang kakak penguasa kerajaan, Putri Bungsu Rarang berkata dengan lembut. "Maaf Kakanda, bukan aku tidak mau menerima lamaran dari salah satu raja itu. Aku hanya menjalankan pesan dari Ibunda saat kita di kayangan dulu ...."

"Apa pesan Ibu itu, Adinda?" tanya Raja Panggung Karaton dengan sayang. Dia teringat ibunya begitu mencintai adiknya itu. Saat Putri Bungsu Rarang akan pergi untuk menemaninya ke bumi, sang ibu terus menerus memberikan pesan pada Putri Bungsu Rarang.

"Ya ... Ibu berpesan, Kanda .... Jika nanti ada yang ingin menikah denganku, aku harus mempunyai sebuah permintaan," kata Putri Bungsu Rarang setengah merenung, membayangkan sosok ibunya yang jauh di sana.

"Permintaan? Permintaan macam apa?" tanya Panggung Karaton. "Apakah permintaan itu berupa harta dan benda?"

"Bukan, Kanda. Permintaan itu bukan semacam harta benda," sahut Putri Bungsu Rarang cepat. "Ibunda berpesan, siapa saja yang dapat memahami dan menafsirkan makna seloka (pantun) pemberian dari Ibu, maka laki-laki itulah yang akan menjadi suamiku."

Sang raja mengangguk-angguk. "Hmm ... jadi Ibunda memberimu wasiat berupa seloka yang belum kau mengerti maknanya?" tanya Raja.

Putri Bungsu Rarang Mengangguk.

"Bagaimana bunyi selokanya, adikku? Coba kau lantunkan untukku. Aku akan mendengarnya."

Putri Bungsu Rarang mengangguk. "Baik Kanda, Aku akan mencoba melantunkannya." Lalu ia mengatupkan matanya. Dari bibirnya yang merah dan mungil, mengalirlah untaian pantun yang merdu.

Teras kangkung galeuh bitung
(Setelah kangkung membeli bambu)

Tapak meri dina leuwi
(Jejak bebek di sungai)

Tapak soang dina bantar
(Jejak angsa di kubangan)

Tapak sireum dina batu
(Jejak Semut di batu)

Kalakay pare jumarum
(Daun padi kering seperti jarum)

Sisir serit tanduk kuda
(Sisir *serit* tanduk kuda)

Kekemben layung kasunten
(Kain bercahaya lembayung)

Kurambuan kuwung-kuwung
(Pelangi dihamparkan)

Tulis langit gurat mega
(Menulis langit menggurat mega)

Panjangnya sabudeur jagat
(Panjangnya sekeliling dunia)

Inten sagede baligo
(Intan sebesar labu)

Mendengar Putri Bungsu Rarang mengalunkan pantun, Raja Panggung Karaton merenung. Meresapi isi pantun dan menghayati kemerduan lantunan suara sang putri. Dia pun teringat, pantun itu sering disenandungkan ibunya menjelang tidur.

"Aku mengerti, Dinda. Seloka itu pasti mengandung makna yang agung. Kau ingin memahami isi seloka ini, bukan?" tanya raja setelah usai seloka itu dilantunkan.

"Begitulah maksud Adinda. Bukan maksud Adinda menampik atau memilih-milih orang yang akan menjadi suamiku, Kanda."

"Baiklah. Kalau begitu, akan kuutarakan maksudmu pada khalayak ramai, agar mereka tidak bertanya-tanya. Akan kusayembarakan permintaanmu itu. Kita akan memulai dari rakyat kita sendiri. Setelah itu, akan kuumumkan ke seluruh negara. Bagaimana, kau setuju?"

Putri Bungsu Rarang mengangguk setuju.

"Oh ya, Dinda, selain seloka tadi, apa lagi titah Ibu untukmu, Adinda?" tanya raja sebelum adiknya beranjak pergi.

"Kanda, Ibunda berpesan, kita jangan memandang seseorang dari harta dan jabatan. Jangan sekali-kali memandang harta benda seperti emas dan permata. Selain itu Kakanda, Ibunda juga berkata agar aku jangan pilih bulu saat melihat seseorang. Jangan mencari suami berdasar pangkat dan jabatannya. Apa pun pangkatnya, raja, patih, rakyat jelata, atau yang melarat, bahkan seorang kakek-kakek beruban, asal bisa menjabarkan isi seloka itu, akan kuterima dengan tulus dan pasrah."

Sang raja tersenyum. Ia sangat bangga terhadap kepatuhan adiknya pada sang ibunda. "Baiklah Adinda. Aku akan membantumu menjalankan wasiat Ibunda. Akan kuperintahkan patih-patih untuk mengumumkan sayembara ini. Pulanglah dan segera beristirahat di kaputren."

Putri Bungsu Rarang menyembah kakandanya. Lalu dia beringsut pergi diiringi tiga orang dayangnya.

Setelah sang putri pergi, Raja Panggung Karaton memanggil seluruh patih dan punggawanya. Sang raja memerintahkan agar mereka berkumpul dengan rakyat yang berminat mempersunting adiknya Putri Bungsu Rarang.

Segera saja di lapangan luas itu berkumpul kerumunan lelaki. Tua muda, miskin kaya, semua ada. Ternyata, hampir seluruh lelaki di negaranya ingin mempersunting sang putri. Dalam sekejap, tanah kosong itu berubah menjadi lautan manusia. Mereka berdesak-desakan memenuhi lapangan luas. Tak berapa lama, Raja Panggung Karaton hadir di tengah-tengah lapangan. Berdiri di atas sebuah panggung. Raja sendiri yang mengumumkan keinginan sang putri.

"Saudara-Saudaraku, patih-patihku, dan seluruh rakyatku. Aku mengumpulkan kalian semua di sini, karena adikku Putri Bungsu Rarang mempunyai maksud untuk mencari seorang suami. Namun, Adikku mempunyai sebuah permintaan. Siapa pun yang ingin menjadi suaminya, harus menyatakan bisa menerangkan arti seloka ini. Oleh karena itu, aku di sini keinginan adikku. Rakyatku, ketahuilah Putri Bungsu Rarang tidak akan memandang lelaki itu dari harta, pangkat, atau jabatannya."

Kerumunan lelaki itu bersorak dan berpekik. Mereka semua berharap-harap. Siapa tahu salah satu dari mereka akan terpilih untuk mendampingi putri yang cantik itu. Siapa yang tidak tertarik pada kecantikan sang putri. Dengan tubuh yang tinggi ramping, berkulit putih cemerlang, berambut bagai mayang terurai, dan bibir tipis memerah. Semua bertekad untuk menghadapi sayembara itu.

Lalu mereka semua terdiam, ketika seorang patih tampil untuk melantunkan seloka yang dimaksud.

Setelah usai seloka dilantunkan, sang raja menunggu sejenak, kemudian memandang berkeliling. Tampak wajah-wajah yang semula bersinar dan sangat bersemangat menjadi padam. Mereka saling menggumam. Dengan kening berkerut, mereka berusaha mencari makna seloka itu. Pikiran mereka yang semula terang karena ingin memperoleh sang putri, kini menjadi gelap. Tak satu pun kata dari seloka itu yang dapat dipahami. Kalau pun mencoba untuk berkata apa saja, rasanya mulut itu terkunci.

"Ayo, rakyatku. Siapa di antara kalian yang mampu memecahkan arti seloka itu?"

Tak ada sorang pun yang menjawab. Semua menunduk, menerka-nerka, namun tak ada yang kuasa, tak ada yang sanggup menjawab makna seloka itu. Semakin kuat keinginan untuk menebak, semakin suram pikiran mereka. Keinginan mempersunting putri yang cantik rasanya musna. Tak ada yang mengerti maksudnya. Seloka itu bahkan lebih gelap dari malam.

Melihat tak seorang pun yang sanggup menjabarkan seloka itu, Raja Panggung Karaton pun berlalu. Lalu sang raja menitahkan agar mengumumkan maklumat tadi kepada negara lain.

Kerumunan pemuda tadi berangsur-angsur membubarkan diri. Hati yang sangat pedih dan pilu, karena tak sanggup menerka-nerka makna itu, sehingga memupus kesempatan untuk mempersunting sang dewi pujaan hati.

4. PATI MANGGALA, MELAMAR PUTRI BUNGSU RARANG

Sayembara itu sampai juga ke Negara Kuta Genggelang. Sang raja yang bernama Raden Pati Manggala sangat tertarik akan berita kecantikan Putri Bungsu Rarang, ia pun bermaksud untuk melamarnya. Raja Raden Pati Manggala menceritakan maksudnya kepada adiknya yang cantik jelita bernama Sekar Kedaton. Dengan bersemangat Raden Pati Manggala mengemukakan keinginannya itu pada sang adik. Sekar Kedaton tidak setuju kakaknya akan beristrikan Putri Bungsu Rarang. Tentu saja karena dibakar rasa iri, ia khawatir kecantikannya tersaingi. Sang Adik mencoba menghalang-halangi maksud kakaknya. Namun, Raja Pati Manggala tidak peduli. Dia tetap ingin melaksanakan niatnya mempersunting Putri Bungsu Rarang.

Tanpa mempedulikan peringatan adiknya, dia mengumpulkan semua punggawa pilihan. Mereka berbaris membawa peti-peti berisi persembahan untuk melamar putri cantik itu. Rombongan itu berjalan siang malam menembus malam.

Akhirnya mereka sampai di tujuan, Raja Panggung Karaton menerima dengan baik rombongan itu. Setelah peti-peti itu diturunkan di balariung, maka dipanggilnya Putri Bungsu Rarang agar menemui Raja Pati Manggala.

Setelah melihat dengan mata kepala sendiri rupa elok sang putri, hati Raja Pati Manggala semakin tertawan. Matanya tak lepas-lepas memandang Putri Bungsu Rarang yang bersimpuh ayu di samping kakaknya.

"Adikku, di depan kita telah datang raja dari Kerajaan Kuta Genggelang, bernama Raja Pati Manggala. Beliau ingin melamarmu, Adinda."

Putri Bungsu Rarang tersenyum.

"Terimakasih, atas kehadiran Tuanku Raja Pati Manggala... Namun, seperti yang sudah diumumkan dalam sayembara, aku

mempunyai permintaan. Jika Tuanku dapat mengartikan makna seloka ini, aku bersedia menjadi pendampingmu."

"Ah, mudah sekali permintaanmu. Cobalah kau nyanyikan seloka itu. Aku akan berusaha menafsirkannya untukmu," kata Pati Manggala dengan sombong.

Ilmu Pati Manggala cukup tinggi. Dia sudah mencari ilmu sampai ke seluruh negeri. Beribu pantun sudah didengarkan. Apalah sulitnya menafsirkan pantun dari gadis pujaannya?

Sang Putri tersenyum, lantas melantunkan seloka tadi. Suaranya merdu merayu. Mendayu-dayu menghanyutkan pikiran.

Mendengar itu, Raden Pati Manggala terpana. Hatinya memang terhanyut mendengar alunan suara merdu sang putri. Namun pikirannya kelam dan gelap. Matanya tiba-tiba memutih seakan apa yang di hadapannya berubah menjadi kabut dan napasnya terengah-engah bagai tenggelam di laut luas. Dia terus berpikir keras. Beribu pantun sudah didengar. Mengapa pantun ini gelap bagai malam? Tak satu pun kata-kata yang keluar dari mulut sang putri yang mampu dicernanya.

Raden Pati Manggala tidak mampu menafsirkan seloka tadi.

Dengan wajah memerah Raden Pati Manggala berkata, "Aku .... Aku .... Ah, maafkan aku, Putri. Aku ... aku tidak tahu arti seloka itu."

Dia begitu tergagap. Kepalanya tertunduk. Ia teramat malu. Tanpa menghaturkan sembah perpisahan, Pati Manggala pergi meninggalkan istana dengan lunglai. Dibiarkannya barang bawaan yang berisi pakaian dan emas permata itu, teronggok di balariung istana.

5. RANGGA RAWING PELAMAR DARI KUTA BEUSI

Negara Kuta Beusi diperintah oleh seorang raja yang bernama Rangga Rawing. Raja itu mempunyai tabiat buruk. Culas dan kejam pada rakyatnya. Banyak rakyatnya yang hidup menderita, namun sang raja tidak mempedulikan. Dia terus menumpuk kekayaan bagi dirinya sendiri.

Kerajaan itu mempunyai cuaca sangat panas. Jarang tumbuhan dapat hidup di sana. Namun, hasil bahan tambangnya amat berlimpah, terutama biji besi. Oleh karena itu, kerajaannya dinamakan Kuta Beusi. Tidak banyak negara yang mempunyai kekayaan alam sebanyak itu. Biji besi yang dihasilkan benar-benar berkualitas. Padat, tebal, serta sangat kuat. Biji-biji besi itu diolah sendiri di kerajaan itu. Ada yang diolah menjadi senjata, perabotan dapur, bahkan tempat pembuatan kapal laut.

Berbondong-bondong rakyat dari kerajaan lain datang ke Kuta Beusi. Mereka menukarkan hasil palawijanya menjadi barang-barang yang mereka butuhkan. Sebagian lagi datang untuk mencari kerja.

Sebenarnya rakyat bisa menjadi kaya karena kekayaan negaranya. Namun, sang raja terlalu batil untuk membagikan semua keuntungan itu pada rakyatnya sendiri. Rakyat dibiarkan bekerja keras, namun upah yang dihasilkan tidak sebanding. Tidak cukup untuk ditukarkan dengan lauk-pauknya. Tapi tidak ada satu rakyatnya pun yang memberontak. Karena mereka sangat takut pada sang raja. Selain rajanya sakti, sang raja juga meminta kekuatan lain, yaitu kekuatan alam gaib, dari para jin. Panglima kepercayaannya yaitu Jonggrang Kalapitung, disebut juga Panglima Jurig atau panglima siluman. Dia mampu memimpin setan dan jin agar tunduk pada perintahnya. Wajahnya begitu menyeramkan. Apa yang disentuhnya selalu panas, karena hawa tubuhnya mengandung hawa api neraka.

Raja Rangga Rawing setelah mendengar sayembara itu langsung berniat pergi ke Kerajaan Dayeuh Manggung. Di bawanya semua benda terbaik yang dihasilkan Negara Kuta Beusi. Ada emas, intan permata, dan perabotan emas perak. Semuanya diwadahi ke dalam peti-peti khusus dari kayu jati berukir.

Tak ketinggalan Panglima Jonggrang Kalapitung dipanggil untuk menemaninya pergi ke Kerajaan Dayeuh Manggung. Segera saja panglima itu memerintahkan para setan dan jin untuk mengangkat peti-peti itu. Tentu saja mereka dapat mengangkat peti-peti itu dengan mudah. Seakan bulu angsa yang diangkat oleh para raksasa. Lalu berangkatlah iring-iringan itu ke Kerajaan Dayeuh Manggung.

Raja Panggung Karaton menyambut kedatangan Raja Rangga Rawing dengan ramah. Sebenarnya sudah lama Panggung Karaton tidak menyukai Raden Rangga Rawing. Penyebabnya adalah banyak rakyat dari Kuta Beusi mencoba lari dari kekuasaan Rangga Rawing. Tapi, jika Rangga Rawing mengetahui, langsung dibinasakan oleh Panglima Jonggrang Kalapitung. Panggung Karaton murka. Tak tega melihat rakyat jelata yang lemah itu dibinasakan hanya karena mereka menginginkan kebebasan. Sejak itu mereka tidak pernah saling berkunjung. Baru kali inilah Rangga Rawing datang. Panggung Karaton tentu saja tidak dapat menolak. Ia pun ingat kata-kata adiknya. Siapapun akan diterima, asal dapat menerka makna seloka yang diberikan ibunda di khayangan.

Setelah Raja Panggung Karaton memanggil adiknya, Putri Bungsu Rarang segera hadir di hadapan mereka. Saat itu juga, pandangan Rangga Rawing sudah tidak bisa lepas lagi dari Putri Bungsu Rarang. Hatinya langsung terjerat.

Putri Bungsu Rarang bagai sarang laba-laba, dan dia adalah nyamuknya. Hatinya berdegup.

Dia sangat ingin memiliki putri cantik itu. Raden Rangga Rawing tak sudi jika sang putri jatuh ke pangkuan lelaki lain.

"Katakan Putri, seloka yang kau maksud," kata Rangga Rawing bersemangat. Tak sabar lagi ingin mendapatkan sang putri.

"Baiklah Raden, akan kutembangkan seloka itu ...."

Putri pun duduk tenang. Matanya terpejam. Setelah semua tenang, dari mulut mungilnya mengalir pantun yang begitu menyayat hati.

Rangga Rawing mendengarkan dengan gelisah.

Seloka itu ... begitu indah, sangat indah. Begitu merdu, sangat merdu. Begitu menyentuh kalbu. Tapi apa makna dari untaian kata-kata yang mengalun indah itu?

Dipandangkan Panglima Jonggrang Kalapitung. Berharap panglimanya dapat memperoleh ilham. Ketika melihat panglima juga sedang terpana melihat Putri Bungsu Rarang, segera Rangga Rawing menyikutnya sambil bertanya. "Kau tahu maknanya?"

Jonggrang Kalapitung menggeleng, "Tidak .... Aku tidak pernah bersentuhan dengan karya seindah ini," jawab Jonggrang Kalapitung. Bagaimana mungkin Jonggrang Kalapitung mengetahui karya seindah ini, jika hidupnya selalu di bawah bayang-bayang amarah dan nafsu jahat?

Seloka dan yang melantunkannya, telah menawan hati Jonggrang Kalapitung pula. Namun, segera dia ingat niatnya semula, mengantar rajanya meminang putri impiannya. Tak mungkin dia menginginkan apa yang diharapkan rajanya sendiri.

"Kau tahu maknanya, Raden?" tanya Putri Bungsu Rarang lembut, setelah selesai melantunkan seloka. Matanya yang elok memandang Rangga Rawing. Sebenarnya, sang putri tidak berharap raja yang culas itu dapat menerka isi seloka. Tapi, kalau memang Rangga Rawing ditakdirkan menjadi jodohnya, tentu saja akan diterima dengan tulus hati.

Terbata-bata Rangga Rawing berusaha menjawab. Begitu ingin dia menerka. Berkata apa saja agar putri dapat menjadi miliknya. Namun tak satu pun kata yang ia mengerti maknanya.

Ditenangkannya batinnya agar bisa berpikir. Namun semakin keras dia mengharapkan jawaban, semakin gelap dan buta mata hatinya. Lama .... Raden Rawing terpekur. Berharap bintang jatuh ke pelukannya, mengharapkan bisikan gaib memberitahunya.

Namun semakin lama, pikirannya semakin kusut. Semakin gelap. Dan kegelapan itu seolah mampu menjatuhkannya ke jurang yang makin kelam.

Akhirnya, dengan berat, dia pun menggeleng. "Maaf, Putri, aku tidak tahu maknanya."

Panggung Karaton yang menyaksikan Rangga Rawing tak mampu menerka seloka itu, tersenyum diam-diam.

Seperti Raja Pati Manggala, Rangga Rawing tidak bisa memecahkan makna seloka, sehingga ia pun pulang dengan rasa

malu. Ditariknya Jonggrang Kalapitung yang masih terpana memandang Putri Bungsu Rarang.

Tak sempat lagi dia membawa barang-barang antaran. semua ditinggalkan tergeletak di balariung. Dia terbang pulang dengan rasa malu yang amat sangat.

6. RADEN BATIK LAYUNG TIBA DI NEGERI IMPIAN

Raden Layung Batik dalam pencariannya mencari negeri impian, sudah banyak berkunjung ke beberapa negara. Putra Raja Pakuan Pajajaran itu masih mencari negara seperti yang digambarkan di atas kertas wasiat ayahandanya. Tetapi, belum ada yang serupa dengan gambar itu. Ia belum menemukan negara yang dicari.

Di tengah jalan, ia bertanya pada Patih Sungging Kalang Somantri, "Paman Patih, sudah banyak negara yang kita kunjungi. Mana lagi negara di Pulau Jawa ini yang belum kita temui?"

Patih Sungging Kalang Somantri merenung. Setelah berpikir-pikir, ia menjawab, "Sepertinya kita belum mengunjungi negara di sebelah timur, yaitu Negara Dayeuh Manggung Masanggrahan. Bagaimana kalau kita ke sana sekarang?"

Raden Layung Batik mengangguk setuju. Mereka bergegas ke Negara Dayeuh Manggung Masanggrahan. Karena letaknya di seberang pulau, mereka berlayar dengan perahu. Saat berkemas naik perahu, seperti biasa, Raden Layung Batik memeriksa senjatanya. Ia meraba pinggangnya, tempat keris si Gagak Lamayung dan Gagak Karancang berada. Alangkah terkejutnya dia ketika keris pemberian ibunda itu tidak ditemuinya. Keris pusaka dari ibunya itu hilang!

"Paman Patih, keris-kerisku hilang," pekiknya terkejut. Tangannya terus mencari-cari di seputar pinggangnya, lalu beralih mencari-cari ke dalam bawaannya. Ternyata tidak ada. Di mana pun tidak ada.

Paman Patih segera reda dari rasa terkejutnya.

"Raden, sudahlah jangan mencari keris itu. Ingatlah amanat ibumu, bila keris itu hilang, janganlah dicari, karena ia pasti akan kembali padamu."

Raden Layung Batik mengangguk, hatinya agak lega mendengar kata-kata Paman Patih. Lalu mereka meneruskan perjalanan, mengarungi laut biru, menuju tempat yang dituju.

Ketika nyiur sudah tampak di depan mata, tanda pulau yang dituju sudah dekat, mereka bergegas untuk turun. Lantas mereka mengamati keadaan dan situasi pulau itu, lalu dicocokkannya dengan gambar di tangan Raden Layung.

"Paman, rasanya memang ini kerajaan yang kita cari," kata Raden Layung Batik sambil menunjuk gambar bintang emas di atas peta. Bibirnya tersenyum merekah. Rasa lelahnya seakan musnah karena mereka telah tiba di tempat yang sesuai dengan wasiat ayahandanya.

Paman Patih pun mengangguk. Hatinya sangat gembira, "Ayo Raden, kita temui raja yang memerintah kerajaan ini."

Raden Layung Batik mengangguk. Memang begitulah kebiasaan mereka jika mereka berkunjung ke suatu negara. Segera mereka masuk ke kota untuk menjumpai raja yang memerintah di sana. Sesampainya di pintu gerbang, mereka disambut oleh seorang patih.

Raden Layung Batik mengamati, badan dan wajah patih itu serupa benar Patih Sungging Kalang Somantri. Kalau Patih Sungging Kalang Somantri berbaju hitam hiasan emas, maka patih dari kerajaan ini berbaju keperakan. Senjata ditangan mereka sama, tombak berujung logam perak yang runcing. Tampaknya senjata warisan dari leluhur.

"Hai, Pengelana!" sambut patih itu segera menghentikan langkah mereka. "Siapa kalian dan siapa yang ingin kau temui di kerajaan ini?"

Patih Sungging Kalang Somantri maju menghaturkan sembah.

"Namaku Patih Sungging Kalang Somantri dan ini Tuanku Raden Layung Batik dari Kerajaan Pakuan Pajajaran. Kami bermaksud untuk berkenalan dengan raja negara ini."

Mendengar kata-kata Patih Sungging Kalang Somantri, patih berbaju perak yang semula berwajah amat garang, raut rupanya segera berubah. "Benarkah namamu Sungging Kalang Somantri?" tanyanya dengan terkejut.

Patih Kalang Sungging Somantri mengangguk.

"Benar?" tanya Patih Sungging Kalang meyakinkan sekali lagi.

Sampai akhirnya patih berbaju perak memeluk Patih Sungging Kalang Somantri. Dari dekat sosok mereka memang sangat serupa. Bagai pinang dibelah dua.

"Kau pasti saudaraku. Kau adikku ... adik kembarku .... Ah, ... Maafkan aku. Namaku Kaling Somantri Sungging. Kau sudah lupa? Kita sudah sangat lama tidak berjumpa ..." katanya sambil tersendat. "Aku lupa mengenali rupamu."

Raden Layung Batik tersenyum diam-diam. Bagaimana mungkin dia melupakan wajah saudaranya itu? Sungging Kalang Somantri adalah cermin rupa Kaling Somantri Sungging. Nama mereka saja mirip satu sama lain.

"Ya ... benar .... Kau kakakku. Sudah lama sekali kita tidak berjumpa, Kakang ..." kata Sungging Kalang Somantri merangkul dengan erat. "Sejak kita berguru di negara yang berbeda, bukan?"

"Ya ... benar. Kau di Pakuan Pajajaran dan aku di sini, Kerajaan Dayeuh Manggung." kata Kaling Somantri Sungging gembira. "Mari, mari .... Silakan ... kuantar kau ke dalam." kata Patih Kaling Somantri setelah melepaskan pelukannya. Dia mempersilakan Raden Layung Batik dan kakaknya menuju kerajaan.

"Raden, kau datang untuk melamar Putri Bungsu Rarang, bukan?" tanya Patih Kaling Somantri Sungging kepada Raden Layung saat di tengah perjalanan.

"Melamar?" tanya Raden Layung tak mengerti.

"Ya, bukankah kalian kemari untuk melamar Putri Bungsu Rarang?" Kalang Somantri mengulang pertanyaannya. Ia pun tak kurang terkejutnya.

Akhir-akhir ini dia sering menerima kunjungan raja-raja ke Negeri Dayeuh Manggung, dan tujuannya sudah bisa dipastikan adalah untuk melamar paduka Putri Bungsu Rarang.

"Hm ... sebenarnya maksud kami bukan itu, Kakang," kata Sungging Kalang Somatri pada kakaknya.

"Benarkah?" tanya Patih Kaling Sumantri seolah meminta penjelasan.

"Aku dan Raden Layung Batik sedang menjalankan wasiat Ayahanda Raden Layung Batik, yaitu Raja Banyakwide. Kami diberi pusaka berupa peta untuk mencari sebuah negeri. Menurut Raja Pakuan Pajajaran, di tempat tersebutlah sang Pangeran akan dapat menemukan kejayaan dan kebahagiannya," jelas Patih Sungging Kalang Somantri pada kakaknya.

"Begitu?" tanya Patih Kaling Somantri Sungging. "Kau sudah menemukan tempat itu?"

"Ya." jawab Raden Layung mantap. "Rasanya, disinilah tempat yang dimaksud Ayahandaku, Paman Patih ...."

Patih Kaling Somantri Sungging mengangguk-angguk. "Kalau begitu, mengapa tidak kau coba melamar Putri Bungsu Rarang. Mungkin itulah makna kebahagiaan yang dimaksud ayahmu," usul Patih Kaling Somantri dengan bersemangat.

Raden Layung berpikir, "Benar, mungkin itulah maksud dari perkataan ayahandanya."

"Kau sudah mendengar kabar tentang Putri Bungsu Rarang? Kau tahu, dia sangat cantik ..." puji Kaling Somantri Sungging sambil mengerling ke arah Raden Layung Batik.

Raden Layung Batik semakin penasaran, "Benar Paman, aku memang pernah mendengar kabar mengenai kecantikan Putri Bungsu Rarang. Namun ..., aku tidak membawa apa-apa, Paman Patih. Bagaimana mungkin aku melamar seorang putri dengan tangan hampa seperti ini?"

Patih Kaling Somantri Sungging tertawa, "Ah ... kalau begitu, kau belum tahu mengenai sayembara itu, bukan?"

"Sayembara? Sayembara apa, Paman?"

"Sang Putri tidak menginginkan harta benda apa pun, Raden. Dia hanya menginginkan lelaki yang mampu menafsirkan arti dari seloka yang didapat dari ibunya."

"Benarkah?" Raden Layung Batik berbinar. Semakin kuat keinginannya untuk mendapatkan sang putri yang rendah hati itu.

"Kalau begitu, aku akan menemui Raja, sekaligus melamar sang Putri, Paman," kata Raden Layung bersemangat.

Kedua patih tertawa-tawa senang. Kalau saja niat itu sampai, kedua kakak adik itu akan lebih sering bersama-sama.

Ketika mereka tiba di istana, tergopoh-gopoh, Patih Kaling Somantri Sungging melaporkan pada rajanya bahwa adiknya berkunjung di kerajaan ini mendampingi pangeran dari Pakuan Pajajaran.

"Kau, Pangeran Layung Batik dari Negara Pakuan Pajajaran?" tanya Panggung Karaton sambil tersenyum.

"Daulat, Tuanku. Benar, hamba datang dari jauh, untuk bertamu di Kerajaan Dayeuh Manggung," ujar Raden Layung Batik sambil menghaturkan sembah.

"Silakan. Kau diterima dengan senang hati di kerajaan ini. Kau sudah berjalan jauh sekali, bukan?" tanya Panggung Karaton lagi.

"Benar sekali ... Hamba mencari-cari negeri yang diwasiatkan ayahanda. Tampaknya, inilah negara yang ayahanda maksud."

"Benarkah?" tanya Panggung Karaton waspada. "Apa maksudmu? Negara Pakuan Pajajaran adalah negara besar. Mungkinkah negara itu menginginkan sesuatu dari Kerajaan Dayeuh Manggung?"

Raden Layung Batik menceritakan maksudnya. Mendengar penuturannya, Panggung Karaton mengangguk-angguk. Prasangka buruknya menghilang berganti menjadi perasaan bersahabat.

"Selain itu, kau ingin mencoba meminang adikku juga, Raden?" tanya Panggung Karaton setelah beberapa saat.

Raden Layung Batik tersipu. "Sesungguhnya, bukan itu niatku sebenarnya. Tapi, aku mendengar tentang kearifan dan kecantikan Putri Bungsu Rarang. Aku ingin mencoba keberuntunganku, Raja ...."

Panggung Karaton tertawa keras. Dia salut pada kejujuran Raden Layung Batik. Putri Bungsu Rarang pun dipanggil untuk hadir pada pertemuan itu. Tak lama kemudian, Sang Putri telah tiba di hadapan Raden Layung Batik. Benarlah apa yang dikatakan orang, putri itu bagaikan cahaya bagi yang melihatnya, gemulai tubuhnya yang ringan bagai ombak bagi Raden Layung Batik, membuat degup jantung berdetak semakin kencang. Kecantikan Sang Putri bagai jala di tengah lautan. Senyum dan tatapannya telah mengikat hati Raden Layung Batik dalam sekejap. Membawa rasa bahagia jika Sang Putri bersamanya dan kebahagiaan itu niscaya lenyap jika putri pun menghilang dari pandangannya.

Putri Bungsu Rarang menghaturkan sembah.

"Terima kasih kau sudi datang kemari, Raden. Kau benar-benar ingin mencoba sayembara ini?" tanya Putri Bungsu Rarang lembut. Matanya mengerling pada pemuda itu. Tampaknya Putri Bungsu Rarang pun terpikat pada ketampanan Raden Layung Batik.

"Baiklah, Raden, akan kudendangkan syairnya. Jika saja Raden mampu menjawab apa maknanya, Raden akan menjadi suamiku ..." lanjut Sang Putri tersipu. Kemudian ia bersiap-siap untuk melantunkan pantun itu. Seketika hening suasana, saat pantun itu mengalun lembut.

Terpejam mata Raden Layung Batik mendengar alunan pantun itu. Bagai melayang tubuhnya terbawa nyanyian surga. Begitu merdu dan menoreh hati. Kemudian alunan lembut itu tiba-tiba berhent hening.

"Silakan Raden, apa yang tersirat dari pantun itu?" Putri Bungsu Rarang bertanya. Rupanya seloka itu telah usai dilantunkan.

Setelah lama ... barulah mata Raden Layung Batik membuka. Pikirannya yang mengembara telah kembali lagi. "Baiklah .... baiklah, Putri. Aku akan mencoba berpikir, untuk menerangkan makna seloka itu ...."

Sambil berpikir, Raden Layung Batik mencoba mengingat-ingat seloka itu. Seloka itu mengingatkan akan masa kecilnya dulu. Kala ditimang mesra dan dicandai manja, dia mendengar senandung itu. Ah, Ibunda ... jauh kau di negara sana, terpisah lautan, tapi ingatanku padamu selalu lekat di hati. Senandung itu senandungmu, Bunda ... aku masih mengingatnya dengan jelas, saat dari bibirmu mengalun seloka, kau berdendang sambil berdoa, agar kelak aku seperti yang kau cita-citakan. Bibirmu penuh madu, berisi petuah dan tuntunan, agar kelak aku melangkah dengan benar .... Lalu Raden Layung membuka matanya. Ada secercah sinar terang dalam pikirannya.

"Ya, Putri ... rasanya, aku tahu maknanya ...." kata Raden Layung.

Sang Raja, Putri, kedua patih, dan seluruh kerabat yang mendengarkan terkaget-kaget. Baru kali itulah, ada yang mampu menjelaskan seloka ini. Biasanya tak ada yang sanggup. Yang mendengarkan selalu berkata bahwa seloka itu kelam, lebih gelap dari malam.

"Maafkan aku jika aku salah. Seloka yang Putri lantunkan tadi sering hamba dengar, karena seloka tersebut sering dikumandangkan oleh ibunda, warisan dari Nenenda Prabu Ratu Galuh dari Kerajaan Pajajaran." Raden Layung Batik menghela napas dahulu sebelum melanjutkan. "Seloka itu berisi ilmu jalan keselamatan, yaitu ilmu kehampaan sejati. Barang siapa yang mempunyai ilmu itu, maka ia akan senantiasa selamat. Itulah sebabnya disebut juga ilmu kesempurnaan sejati."

Raja Panggung Karaton dan adiknya takjub mendengarkan. Tak dinyana seloka itu adalah sebuah ilmu yang amat berguna.

"Apa maknanya, Raden Layung?" tanya Sang Raja dengan tidak sabar.

"*Teras kangkung galeuh bitung* adalah ilmu kehampaan yang sejati." kata Raden Layung berujar. Matanya terpejam seolah merasakan kembali ke masa lalu, saat dia mendengar kidung itu kala ia berada di kerajaannya, Pakuan Pajajaran. Lalu dia melanjutkan.

"*Tapak soang dina bantar* adalah kepurbaan yang sejati, yaitu Telaga Kalkausar. Telaga itu diibaratkan serupa dengan peranakan wanita. Sumber dari kehidupan manusia. Kemudian makna *Tapak meri dina leuwi* adalah hidup yang sejati, sedangkan, *tapak sireum dina batu* dan *kalalay pare jumarum* adalah perlambang kasih ayah dan bunda kita."

Raden Layung Batik menghela nafas. Dibuka matanya, tampak Raja dan Putri sedang mengangguk-angguk.

"Lalu, *Sisir serit tanduk ucing* adalah tindak-tanduk kita, harus dilakukan untuk tujuan yang mulia. *Sisir badag tanduk kuda* adalah tingkah laku tatakrama hidup. *Kekemben laung kasunten, Kurambuan kurung-kuwung, tulis langit gurat mega, panjangna sabuder jagat* adalah lambang kasih sayang, cinta suci yang abadi. Terakhir, *inten sagede baligo* artinya kasih sayang kita kepada sesama manusia haruslah sama dengan besar dengan rasa sayang kita pada intan atau perhiasan senilai itu."

"Benar, Dinda." kata sang Raja. "Bagus sekali makna seloka itu. Bagaimana penjelasannya, Raden?" tanya Raja dengan semangat. Wajahnya bersinar-sinar karena ingin tahu.

"Seloka itu mempunyai arti agar kita mengetahui kewajiban sebagai manusia untuk terus berilmu. Mencari ilmu itu wajib, tapi kita harus mengerti ilmu yang mana yang kita ambil. Karena jika kita meninggal, kita tidak akan membawa ilmu. Kita mati tidak akan membawa mantera. Jadi kita harus mempunyai kewajiban, ibarat dahan empat dengan lima buah, jika yang dua kepanasan, dan yang tiga teduh."

Sang Putri termenung, belum tercerna benar makna seloka itu dalam benaknya. Melihat Putri Bungsu Rarang masih termangu dengan mengerutkan kening, Raden Layung Batik berkata lagi.

"Ibarat pancaindra dalam tubuh kita. Mata dan telinga merupakan jalan menuju kedurhakaan. Jadi harus kita pelihara. Lalu tangan dan kaki harus kita jaga dari segala kemunkaran. Hidung dan mulut harus kita jaga saat berucap."

Raja Panggung Karaton mengangguk-angguk. Hatinya tersentuh mendengar ucapan Raden Layung. Kata-katanya lembut namun mengingatkannya akan kebaikan. Betapa indahnya.

"Selain itu, Putri, ada beberapa *larangan* untuk Putri. Memang berat, namun bila putri menurutinya, maka Putri bagaikan *nyiru* atau *tampah* untuk menampi beras. Saat selesai ditampi, akan jadi beras. Artinya badan kita harus selalu dibersihkan. Kemudian, jika sudah bersih akan ditempatkan di *said*, yaitu gunung rasa jati mulya, suatu tempat kemuliaan."

"Oh ... untuk mencapai tempat yang mulia tersebut, aku mempunyai larangan? Semacam pantangan? Larangan apa saja, Raden?" tanya Putri Bungsu Rarang meminta penjelasan.

"Larangan itu antara lain, jangan naik tangga dengan kaki kanan dahulu. Kedua, jangan menutup pintu dengan keras. Ketiga jangan memotong daun di tengah rumah. Ke empat, jangan memasukan air ke dalam dulang saat ada di rumah. Lalu, jangan melap pisau pada bilik rumah. Masih banyak lagi, Putri, kelak akan kusebutkan satu per satu"

"Begitu banyakkah? Bagaimana kalau aku melanggarnya, Raden? tanya Putri cemas.

"Tak ada hukumannya. Namun jika Putri menurutinya, semakin sempurnalah tingkah laku kita di hadapan Yang Kuasa dan di hadapan manusia." jelas Raden Layung.

"Oh, begitu." Putri Bungsu Rarang paham. Begitu indah makna seloka itu. Putri Bungsu Rarang mengerti, mengapa ibundanya menganjurkan memilih suami yang paham makna seloka itu. Jika suaminya tahu arti seloka itu, tentu dengan mudah suaminya itu akan mengarahkannya ke jalan yang benar.

"Ah, Raden. Aku sangat berterima kasih, karena kau telah mengungkapkan makna seloka itu. Aku paham Raden, dan akan aku ingat selalu wasiat Ibunda."

Panggung Karaton tersenyum senang. Begitu pula dua orang patih yang sedari tadi mendengarkan dengan serius penjelasan Raden Layung Batik.

"Sekarang, bagaimana menurutmu, Dinda?" tanya Panggung Karaton pada adiknya.

"Rasanya, benar, Kanda ... tepat sekali tafsir seloka Raden Layung Batik ..." sahut Sang Putri sambil tersipu.

Sang Raja tertawa terbahak. Hatinya sangat senang karena putrinya akan mendapat suami. Apalagi Raden Layung Batik adalah orang yang berakal budi dan tampan.

"Kalau begitu, Raden Layung Batik, kau akan kunikahkan dengan adikku Putri Bungsu Rarang. Akan kubuat pesta tujuh hari tujuh malam."

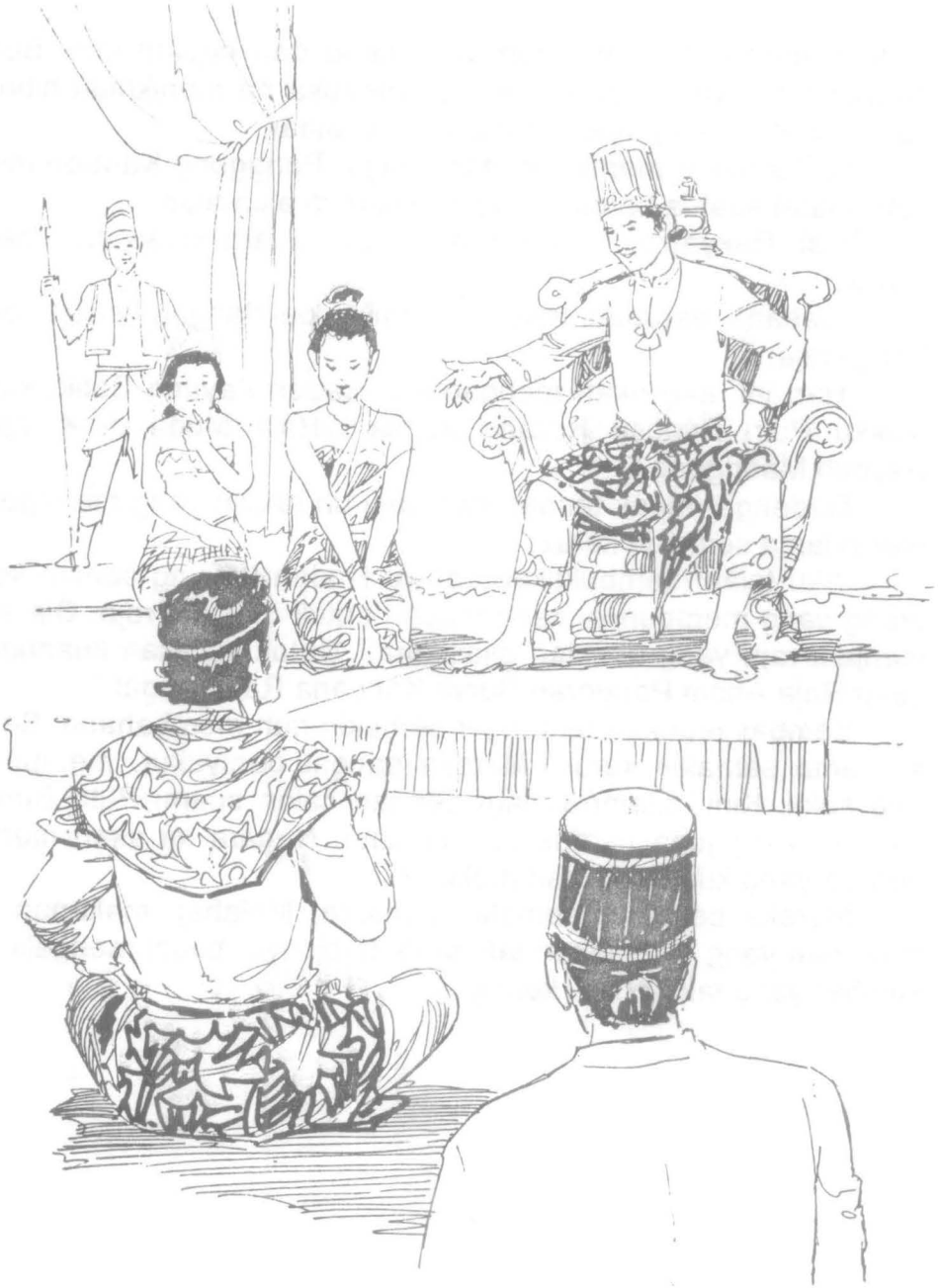
Kedua patih bersorak senang di belakang. Begitupun punggawa dan semua yang hadir di situ, mereka begitu gembira mendengar Putri Bungsu Rarang akhirnya menikah dengan pemuda cerdas dan tampan dari Kerajaan Pakuan Pajajaran.

Kegembiraan di dalam istana menular dengan cepat ke luar. Seluruh rakyat menyambut pernikahan Sang Putri dengan gembira. Jalan-jalan dibersihkan, diberi hiasan janur dari pelepah kelapa yang berwarna kuning keemasan. Dijalin membentuk hiasan-hiasan yang indah. Ada yang berbentuk kipas, burung, atau bunga. Lampion berwarna-warni digantungkan di sudut-sudut kota. Tak ada celah yang gelap dan kotor di kota itu. Rakyat memetik buah-buahan terbaik yang sudah masak, begitu pula sayur-sayuran yang kelihatan sehat dan gemuk segera dipanen. Semua pangan itu dikirimkan ke istana, untuk dibuat menjadi masakan yang lezat untuk semua rakyat. Ada juga yang mengirim ternak seperti ayam, bebek, kambing, sapi dan lain-lain. Semua rakyat mengirimkan yang tergemuk dan terbaik. Persembahan untuk raja dan putri junjunan mereka. Semua bersiap menyelenggarakan pesta pernikahan putri mereka yang cantik jelita.

Pesta itu akan diselenggarakan selama tujuh hari tujuh malam. Negeri itu akan terus menerus mengadakan pesta. Seluruh rakyat bergembira. Tak akan ada rakyat yang kelaparan di sana. Makanan melimpah ruah. Mereka akan menikmati sambil diiringi hiburan. Ada tembang, tarian, wayang, dan pertunjukan yang khusus didatangkan dari negeri lain.

Hari pertama dilantunkan tembang dari sinden-sinden yang bersuara paling merdu, kemudian dilanjutkan dengan wayang semalam suntuk. Begitu pula hari kedua, degung calung angklung diperagakan dari segenap negeri. Penonton riuh bersorak-sorai dan menari. Setelah itu, di hari ketiga, rombongan kecapi suling bangsing karinding dan kendang penca digelarkan. Semua berjoget gembira.

Sang Putri dan Raden Layung Batik duduk di pelaminan yang digelarkan di alun-alun. Paras mereka berbinar-binar saat mene-



Akhirnya, Raden Layung Batik akan dinikahkan dengan Putri Bungsu Rarang oleh Sang Raja.

rima ucapan dari rakyat dan tamu-tamu dari negara lain. Begitu banyak tamu yang datang, semua bersuka ria menikmati hiburan dan hidangan yang dipersembahkan kerajaan.

Ketika pesta memasuki hari ketiga, Panggung Karaton memberi isyarat saat ia berdiri di atas podium di alun-alun.

"Hai, Rakyatku ..." katanya dengan suara keras dan menggema.

Suasana berubah hening. Semua pandangan tertuju pada Sang Raja.

"Hari ini, aku akan mengangkat Raden Layung Batik, suami adikku Putri Bungsu Rarang menjadi Raja Muda di Kerajaan Dayeuh Manggung."

Terdengar tepuk tangan dari seluruh rakyat yang menggema, makin lama semakin keras.

"Aku telah membuktikan bahwa Raden Layung adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk menjadi raja. Dia akan menjadi raja yang arif dan bijaksana. Untuk itu akan kuanugrahi gelar Raja Anom Pangeran Surya Kancana Rat Sajagat."

Kembali tepukan terdengar semakin riuh membahana. Semakin lama semakin keras. Mereka sangat bersyukur, mempunyai raja sakti. Kini, ditambah lagi dengan calon suami Putri Bungsu Rarang yang juga cerdas dan berilmu. Negara ini akan menjadi negara yang kuat, adil, dan makmur.

Mereka berpesta semakin gembira. Melahap makanan dan minuman yang disediakan tak habis-habisnya, bagai mengalir dari sumber yang tak pernah kering.

7. AJI PANYIREP PATI MANGGALA

Pesta di Dayeuh Manggung terdengar sampai ke Kerajaan Kuta Genggelang. Demang Pati Manggala memanggil adiknya.

"Adinda, pesta apakah yang digelar di Kerajaan Dayeuh Manggung?" tanya Raden Pati Manggala pada Putri Sekar Kedaton.

"Kakanda, aku mendengar Putri Bungsu Rarang akan merayakan pernikahan dengan Raden Layung dari Kerajaan Pakuan Pajajaran."

"Benarkah? Pangeran dari Pakuan Pajajaran berhasil menafsirkan seloka itu?" nadanya tinggi mengandung amarah. Raden Pati Manggala mengamuk. Dia bersumpah akan mendapatkan Putri Bungsu Rarang, apa pun jalannya.

"Adikku, dengarkan sumpahku. Jika aku tidak berhasil mendapatkan Putri Bungsu Rarang, tidak seorang pun dapat pula mempersuntingnya."

Putri Sekar Kedaton terkejut.

"Jangan, Kakanda. Putri Bungsu Rarang bukan jodohmu. Biarkan saja dia menikah dengan lelaki pilihannya itu." kata adiknya menenangkan.

Amarah Pati Manggala semakin membara, tak bisa didinginkan oleh kata-kata manis adiknya.

"Jangan mengatur aku, Adinda! Dengar, aku akan mengobrak-abrik Kerajaan Dayeuh Manggung. Negara itu akan hancur lebur! Dan semua makhluk yang ada di dalamnya akan aku binasakan."

Sang Raja lalu pergi dengan amarah yang menyelimuti dadanya. Sementara adiknya menangis tak mampu menahan kepergian kakaknya.

Sambil berjalan, Pati Manggala berpikir keras, bagaimana caranya masuk ke dalam istana. Penghuni istana itu pasti sudah

mengenal rupanya, jadi dia tidak mungkin ke sana tanpa berubah rupa.

Di bawah pohon beringin yang sudah tua, Pati Manggala bertapa. Mungkin aku harus berubah menjadi binatang, agar leluasa masuk ke dalam istana. Perlahan diucapkannya mantera perubah bentuk. Tak lama kemudian, Pati Manggala berubah menjadi domba dengan bulu yang berwarna-warni.

"Sebentar," pikirnya sambil menghentikan langkahnya tiba-tiba. "Kerajaan Dayeuh Manggung sedang berpesta. Bagaimana kalau persediaan daging untuk tamu-tamu habis, dan mereka berpikir untuk menangkapku? Ah, tidak ... tidak ... akan kuubah bentuk samaranku."

Setelah menimbang-nimbang, Pati Manggala berubah bentuk menjadi kuda berbulu landak. Kuda itu sangat gagah, namun bulunya runcing-runcing bagai bulu landak.

"Ah, begini lebih aman," katanya tenang. "Badanku tegap dan tak seorang pun akan menjamahku. Buluku runcing bagai landak."

Diderapkannya kakinya menuju Kerajaan Dayeuh Manggung. Baru dua tiga derapan, langkahnya terhenti pula.

"Kalau aku masuk kota, tentu saja aku akan ditangkap. Sayang kalau kuda segagah aku dibiarkan tanpa tuan. Tentunya aku akan menjadi tunggangannya Putri Bungsu Rarang. Mungkin aku akan ditutup kulit domba yang empuk, untuk menjaga kulit tubuhnya tergores buluku yang tajam."

Pati Manggala menggeleng-gelengkan kepalanya. Samarannya harus diubah. Dalam sekejap, Pati Manggala mengubah dirinya menjadi ular belang yang sangat besar. Mulutnya bertaring sangat tajam. Lidahnya yang bercabang, dijulur-julurkan menambah seram wajahnya yang tampak ganas.

"Aha .... Tidak ada yang berani menangkapku sekarang," bisik hatinya senang. "Semua orang yang melihatku pasti akan berlari ketakutan."

Badannya yang panjang dan licin meliuk-liuk di tanah dan bebatuan. Siap berangkat ke negara yang dituju. Namun, lagi-lagi langkahnya terhenti.

"Kulit ular sangat diminati di mana-mana. Sisikku yang belang-belang indah ini akan dinanti-nantikan orang, lantas akan disamak, dijadikan tas dan peralatan lainnya."

Lama, Raden Pati Manggala berpikir keras. Akhirnya dia sampai pada keputusan akhirnya, dia akan berubah menjadi burung

kutilang. Bulunya berwarna abu-abu dan kuning dengan lingkaran putih di dada. Paruhnya pun berwarna kuning emas. Begitu indah memikat. Kemudian dia terbang melintas negeri-negeri menuju Negara Dayeuh Manggung.

"Dengan sayapku, aku bebas mencari sang putri dan dengan ringan tubuhku ini, aku akan melesat jika ada orang yang berniat untuk menembak atau memainkan ketepelnya ke arahku."

Pati Manggala terbang dengan riang. Otaknya berputar keras mencari cara untuk membalas dendamnya. Setelah tiba di istana, sang burung pun terbang mencari-cari peraduan Sang Putri Bungsu Rarang. Ketika dilihatnya Sang Putri sedang duduk di dalam kamar. Beliau sedang beristirahat untuk pesta nanti malam. Burung itu pun terbang ke hadapannya. Mengepak-ngepakan sayap, sehingga perhatian sang putri beralih padanya.

"Aih ... lucu dan jinak sekali burung ini ..." kata Putri Bungsu Rarang sambil tertawa riang. Burung itu berputar menari-nari di atas kepalanya. Mencicit dengan merdu. Dari paruh mungilnya selalu terdengar siulan riang. Dengan kedua tangannya yang lentik, Putri Bungsu Rarang menangkap burung itu dengan gemas dan membawa ke pangkuannya.

"Kau pasti telah terbang jauh, burung kecil ..." kata putri sambil mengambil secawan air putih.

Segera saja air itu lenyap dihisap oleh burung kecil itu.

Dengan gembira, sang putri turun. Burung kutilang itu diletakkan di telunjuk kirinya. Tangan kanan sang putri tidak henti-henti mengelus-ngelus burung itu dengan sayang.

Bagai anak kecil yang mendapat hadiah yang tidak disangka, Putri Bungsu Rarang berlari ke taman. Putri melihat kakaknya sedang duduk di tepi kolam. Airnya sangat jernih dan penuh dengan ikan yang berenang ke sana-kemari.

"Kakanda ..." panggil Putri Bungsu Rarang. "Lihat, Kakanda. Aku menemukan burung kutilang kecil ini. Indah sekali. Dia datang sendiri ke kamarku. Rasanya, inilah hadiah perkawinanku yang paling indah ...."

Raja Panggung Karaton menatap burung itu. Hatinya ikut riang melihat adiknya senang. Namun, tiba-tiba matanya berkilat marah.

"Hati-hati Adinda," teriak Panggung Karaton sambil mengibaskan pedang si Welang Kencana ke arah burung itu. Ekor burung itu terkena hingga rontok beberapa lembar bulunya. Panggung

Karaton menghunuskan pedangnya, berusaha menebas burung itu. Burung itu berkelit. Terbang ke udara.

"Jangan Kakanda, burung itu akan kupelihara," pekik Putri Bungsu Rarang. Namun badannya yang kecil tak mampu menghentikan sepak terjang kakaknya itu.

Panggung Karaton pun tidak peduli teriakan adiknya, dia terus memburu burung itu yang terbang ke atas pohon. Namun burung itu telah pergi secepat kilat. Melesat. Lalu bersembunyi di antara daun-daun, hingga Panggung Karaton tidak dapat melihatnya kembali.

"Kenapa Kakanda begitu jahat pada makhluk kecil itu?" tanya Putri Bungsu Rarang terisak.

"Adinda, kau salah. Tampaknya burung itu burung jadi-jadian. Burung itu adalah jelmaan dari orang yang berniat jahat padamu," kata Panggung Karaton hati-hati.

"Darimana Kakanda tahu?" tanya sang putri penuh selidik. "Aku melihatnya dia hanya burung kutilang mungil yang tidak berdaya."

"Adinda, binatang itu memang bukan hanya burung biasa," wajah Panggung Karaton menjadi begitu merah padam. "Aku melihat dari bayangan binatang itu, Adinda. Di air kolam, burung itu mempunyai tujuh bayangan. Tidak ada mahluk biasa yang mempunyai bayangan sebanyak itu. Jadi jelas burung itu burung itu jelmaan orang jahat, Adinda," kata Panggung Karaton menerangkan sembari geram. Dimasukkannya pedang pada sarungnya kembali.

"Kanda .... Siapa orang yang berniat jahat padaku?" tanya putri lagi. Kali ini tubuhnya gemetar karena takut. Dia bersyukur mempunyai kakak seorang raja yang sakti. Berkat kakaknya, dia bisa bebas dari burung jelmaan itu.

"Mungkin ...." Raja Panggung Karaton berpikir sejenak, "Dari ilmunya, burung itu adalah jelmaan Pati Manggala. Ia pasti kecewa karena kau menolaknya kemudian menikah dengan orang lain. Berhati-hatilah, Dinda. Karena aku yakin, dia pasti mencoba cara yang lain."

Sang Raja menenangkan sang putri. Dikirimnya pengawal lebih banyak lagi untuk menjaga putri.

Sementara itu Pati Manggala yang tadi terbang ke dalam hutan, amat marah karena samarannya terkuak. "Sialan! Aku hampir bisa memikat hati sang putri. Kalau saja Panggung Karaton ti-

dak ikut campur ..." katanya geram. Dia pun merenung memikirkan rencana selanjutnya. "Aku tidak boleh menyerah," katanya dalam hati.

Kemudian Pati Manggala membaca jampi-jampi. Merapal "ilmu pancadria". *Panca* artinya lima, *dria* artinya lubuk hati. Setelah usai, Pati Manggala seketika lenyap, dan tiba-tiba muncul menjelma menjadi seekor kucing. Bulunya belang-belang tiga warna. Amat indah dan cantik. Kucing belang tiga semacam itu seringkali disebut candramawat. Kucing dengan rupa semacam itu seringkali dipelihara orang, karena dianggap membawa kekayaan yang berlimpah bagi yang memeliharanya. Dengan langkah manis, dia berangkat menuju ke dalam istana.

Putri Bungsu Rarang yang baru saja kehilangan burung cantik itu lalu terpana melihat seekor kucing dengan bulu yang indah sedang mengeong-ngeong di sudut kamar. "Aih ... lucu sekali kucing itu," katanya sambil menggendong kucing yang menjilat-jilat tangan sang putri dengan manja. Dibawanya kucing itu ke taman.

"Apa lagi yang kau bawa, Adinda?" tanya Panggung Karaton.

"Kakanda, lihat aku menemukan seekor kucing. Kanda, aku akan memelihara kucing yang cantik ini. Lihat Kanda, belum apa-apa dia sudah jinak," kata Putri Bungsu Rarang dengan senang.

Panggung Karaton kembali waspada. Dipandangnya kucing itu dengan saksama. Panggung Karaton memperhatikan bayangan kucing yang memantul di air kolam.

"Astaga, Adinda. Kucing itu sama dengan kutilang yang tadi. Lepaskan!" teriak Panggung Karaton. Putri Bungsu Rarang segera melepaskan pelukannya. Panggung Karaton menendang kucing yang sedang melompat turun dari pangkuan Putri Bungsu Rarang. Secepat kilat si kucing berlari, berusaha menghindari hantaman kaki-kaki panjang Sang Panggung. Walaupun sudah berlari sangat cepat, Panggung Karaton tetap mengejar. Tak pelak, beberapa tendangan menghantam perut kucing candramawat itu.

"Pergi kau kucing siluman! Jangan ganggu adikku!!" teriak Panggung Karaton dengan murka.

Si kucing terus berlari terbirit-birit. Melewati batu-batu dan menyisir sungai. Sampailah dia ke semak-semak rimbun yang gelap. Lalu diam tak bergerak di celah batuan yang tersembunyi.

Panggung Karaton berhenti dengan nafas terengah-engah. Di carinya kucing yang seolah lenyap dari pandangan. Ketika hari telah semakin senja, tempat itu menjadi semakin kelam. Tak akan

berhasil mata sang raja menembus kepekatan malam. Akhirnya, Panggung Karaton pulang dengan geram.

Kucing jelmaan Pati Rangga Manggala yang sudah bebas dari pengejarnya keluar dari tempat persembunyian. Giginya gemeretuk menahan amarah. "Awas kau, Panggung Karaton! Akan kubalas perbuatanmu ini," kata Pati Manggala sambil mengelus perutnya yang terkena tendangan Panggung Karaton. Betapa sakitnya tendangan itu, walaupun lebih sakit hatinya, karena telah diperdayai Panggung Karaton.

"Semua samaranku tidak berhasil, aku tak boleh berputus asa ..." guman Pati Manggala. "Ya ... aku akan menggunakan aji panyirepan."

Aji panyirepan adalah mantera yang sanggup membuat orang tertidur nyenyak. Tidak peduli anak-anak atau orang tua, siapa pun yang terkena ajian ini akan lelap tertidur. Mata mereka perlahan akan meredup dan langsung terbawa ke alam mimpi.

Pati Rangga Rawing merapalkan ajian itu. Dengan khusuk dan tangan bersembah diletakkan di dada, Pati Rangga Rawing mengucapkan mantera.

Sang kama rasa sang kama ningkem
(Perasaan cinta perasaan cinta yang ada)

Kem bungkem bumi sajagat
(Bungkamlah seisi bumi)

Kahemengan bumi tulis
(Dalam aksara keheningan bumi)

Ret meneng ret meneng
(Coba diam, cobalah diam)

Turu sajagat kabeh
(Tidurlah seisi dunia)

Selesai mengucap mantera, mulutnya menyemburkan udara. Meniupkannya sebanyak tiga kali ke udara, menuju ke negara Dayeuh Manggung.

Di Kerajaan Dayeuh Manggung.

Entah kenapa kelopak mata para punggawa itu begitu berat. Dicoba untuk menahan katup mata itu, tapi tidak berhasil. Begitu pula semua orang yang berada di istana itu. Seakan ada nyanyian tidur yang membuat mereka merasa mengantuk yang amat sangat. Tak berapa lama, mereka tertidur. Yang sempat mencapai peraduan, dapat menikmati tidur yang nikmat. Namun, para punggawa dan koki yang sibuk di dapur, karena tak kuat menahan kantuk, mereka bergeletakan di lantai. Tak peduli apa-apa. Bahkan ayam dan anjing peliharaan mereka, turut terkulai di kandangnya masing-masing.

Suasana sangat sepi. Mencekam.

Perlahan Pati Manggala masuk, berjingkat di dalam istana.

"Aman." bisiknya bangga. Aji panyirepnya berhasil.

Dilihatnya pengawal bergeletakan di lantai. Dengan kakinya Pati Manggala menyingkirkan tubuh pengawal yang menghalangi langkahnya. Walaupun digeser-geser seperti itu, mereka tidak terbangun. Betapa ampuh ajian panyirepan miliknya.

Perlahan Pati Manggala telah tiba di dalam, langsung masuk ke peraduan Putri Bungsu Rarang. Ruangan itu tampak putih. Seolah-olah diselimuti kabut. Dilihatnya tubuh sang putri berbaring di atas peraduan. Tubuh itu berbalut selimut yang berwarna putih. Dengan gerakan cepat, Pati Mangala mengambil dan merengkuh tubuh sang putri ke pelukan. Dengan putri dalam gendongannya, ia merapalkan ilmu ringan tubuhnya. Pati Manggala meloncat pergi menuju kerajaannya, Kuta Genggelang.

"Aha ... akhirnya, kudapatkan juga putri impianku," kata Pati Raja Rawing sambil tertawa terbahak-bahak, setelah ia sampai di istananya. Perlahan dia letakan tubuh Sang Putri di peraduannya sendiri. "Putri Bungsu Rarang, kau tidak dapat lepas dari takdirku. Tak akan ada yang dapat menjadi suamimu selain diriku. Kau akan menjadi permaisuri di Kerajaan Kuta Genggelang ini."

Tawanya makin membahana. Lalu dia membuka kain yang menyelimuti tubuh sang putri.

"Ohh ...?!" pekik Pati Manggala murka. Mukanya pucat pasi. Tangannya gemetar.

Ternyata gulungan kain itu bukan berisi tubuh Putri Bungsu Rarang, tetapi hanya sebungkal kayu *kibodas*.

Di Kerajaan Dayeuh Manggung, Raja Panggung Karaton tertawa-tawa. Di sampingnya duduk Putri Bungsu Rarang.

"Pati Manggala pasti menyangka ilmu aji panyirepnya mampu menundukkan kesaktianku ... ha ... ha ... ha .... Mana mungkin aku dapat kena ajian semacam itu?" tawa Panggung Karaton semakin keras saat membayangkan betapa terkejutnya Pati Manggala mendapati putri pujaannya hanyalah sebatang kayu kibodas.

"Tapi Kanda, bagaimana mungkin, orang sesakti dia tidak tahu bahwa yang dibawanya itu hanya sebongkah kayu?" tanya Putri Bungsu Rarang dengan takjub.

"Adinda ... aku memburamkan matanya. Kedua bola matanya diselimuti kabut, sehingga menyangka kaulah yang di bawa ke istananya. Pati Manggala itu benar-benar sudah nekad. Bukan tidak mungkin, dia akan mencobanya terus."

"Kalau begitu, Kakanda bisa menyamarkan alu untuk menumbuk beras untuk menggantikanku jika ia mencoba lagi kelak," kata Putri Panggung Rarang sambil tersenyum nakal.

Raja Panggung Karaton mengangguk setuju.

Pati Manggala sangat kesal. Untuk ketiga kali, dicobanya lagi aji panyirepan. Sudah dua kali dia tertipu.

"Kurang Ajar! Panggung Karaton memang cerdik. Ini usaha terakhirku. Kali ini aku lebih cerdik. Kali ini mantraku tujuh kali lipat lebih kuat dari biasanya. Pasti Panggung Karaton akan ikut terlelap bersama yang lain. Aku tidak boleh kalah."

Pati Manggala sudah cukup malu menyangka bongkahan pohon kibodas dan alu penumbuk padi sebagai Putri Bungsu Rarang. "Aku juga tidak akan tertipu lagi. Aku tidak akan membiarkan mataku rabun karena kabut tipis yang bisa memudarkan penglihatanku."

Pati Manggala merapalkan ilmunya. Kali ini dikerahkan segenap kesaktiannya. Ditiupnya udara tujuh kali ke arah Negara Dayeuh Manggung. Matanya pun sudah diusap dengan penangkal kabut. Dengan langkah mantap, Pati Manggala bergegas ke Istana Dayeuh Manggung.

Ketika di dalam kamar, Pati Manggala menyingkap selimut sang putri. Tidak salah lagi, ini benar-benar sang putri. Wajahnya cantik yang membuatnya mabuk kepayang, Jadi, yang dipegangnya kali ini benar-benar tubuh sang putri ayu yang akan dipersuntingnya.

Dengan gembira Pati Manggala membawa Putri Bungsu Rarang terbang ke istananya. Lalu menidurkan sang putri di peranduannya. Hatinya sangat gembira. Setelah dua kali gagal kare-

na kecerobohannya, ia pun akhirnya berhasil. "Ah, ternyata berat sekali usaha untuk menculikmu, putri," kata Pati Manggala sambil terus memperhatikan sang putri yang tertidur lelap. Ketegangannya sudah hilang. Berangsur-angsur tubuhnya menjadi lemas dan tiba-tiba terasa gontai. Mungkin, perjalanannya bolak-balik dari kerajaannya ke Kerajaan Dayeuh Manggung yang menyebabkan ia merasa letih seperti ini. Benar-benar melelahkan. Rasa letih itu terus menyerangnya, sehingga Pati Manggala tertidur lelap di samping tubuh sang putri. Walaupun lelah, wajahnya terlihat sangat puas, dapat menculik putri pujaan hatinya.

Ketika Pati Manggala sedang tidur dan diam tak bergerak, perlahan-lahan Putri Bungsu Rarang menggeliat.

Sang putri tersenyum melihat Pati Manggala yang terkapar dan tak merasakan apa-apa. Sesaat tangan Putri Bungsu Rarang menyembah di dada. Hup! Tiba-tiba saja putri cantik itu menghilang, berubah wujud menjadi ... Raja Panggung Karaton!

Tersenyum Panggung Karaton melihat Pati Manggala. Lalu, dengan rapalan yang sama, aji panyirepan, Raja Panggung Karaton menyihir seluruh Istana Kuta Ganggelang. Ilmu Panggung Karaton seratus kali lebih kuat dari Pati Manggala. Tak berapa lama kemudian, kerajaan itu menjadi sunyi. Tak ada satu makhluk pun di kerajaan itu yang masih membuka matanya.

Dengan leluasa Panggung Karaton mencari barang-barang berharga. Emas permata yang dikumpulkan di dalam istana, dibawanya pulang. Setelah ia habis menguras harta dari istana itu, Panggung Karaton beranjak pergi. Namun, perhatiannya tertuju pada sosok yang tidur di peraduan putri. Ternyata ia adalah adik Pati Manggala, Putri Sekar Kedaton, yang sedang tergolek tidur. Terlintas sesuatu di pikirannya. "Ah, akan kubalas perbuatan Pati Manggala dengan perbuatan yang setimpal. Aku akan menculik pula adiknya." Dengan kesaktian Panggung Karaton, harta yang begitu banyak dan Putri Kedaton dapat dibawa dengan mudah menuju Kerajaan Dayeuh Manggung.

Beberapa lama setelah Panggung Karaton pulang ke negaranya, Pati Manggala terbangun. Betapa kagetnya dia ketika melihat sang Putri Bungsu Rarang sudah tidak berada di pembaringan. Saat keluar kamar, dilihatnya pengawal yang menjaga semua tertidur dengan nyenyak.

Seperti kesurupan, Pati Manggala berlari ke sana-kemari. Ia juga melihat kamar adiknya kosong. Lalu ia melihat kamar penyim-

panan harta kerajaan. Lemari-lemari telah terbuka kuncinya. Isinya sudah tidak ada. Lenyap. Barang-barang yang tidak berharga dibiarkan porak poranda.

"Pasti perbuatan Panggung Karaton!!!" teriak Pati Manggala. Hatinya bergejolak. Panas. Semakin murka hatinya. Tidak dinyana, perbuatannya malah mendatangkan bencana besar bagi kerajaannya. Tak disangka, perbuatannya yang seperti maling malah membuat kerajaannya menjadi kemalingan. Semua harta lenyap. Termasuk adiknya.

Segera Pati Manggala mengumpulkan pengawal-pengawalnya. Setelah lengkap dengan senjata, mereka pergi ke istana Dayeuh Manggung untuk menyerang kerajaan itu.

Di Kerajaan Dayeuh Manggung, Panggung Karaton membangunkan Putri Sekar Kedaton.

Anta maya anta sari
(diantara tiada, diantara ada)

Buka kawah buka tali ari-ari
(Bukalah kawah dan buka pusat pikiran)

Sang kama rasa sang kama rupa
(Rasa cinta menjelma menjadi cinta)

Bocah kembar tinayungan
(Anak kembar dari buaian)

Pangundurkeun si kurulung tunduh
(Lepaskan rasa kantuk)

Panghudangkeun si karalay heuay
(Bangunkan si penyebab kuap)

Pandatangkeun si baraja tanghi
(Datangkan penghalang kantuk)

Selesai merapalkan mantra itu–mantra penangkal aji panyirepan—Putri Sekar Kedaton terbangun dengan terkejut.

"Ah, dimana aku berada? Kau .... Siapa kamu?" tanya Sekar Kedaton terbata-bata. Matanya terbelalak karena ketakutan, kemu-

dian menjadi penuh air mata. Namun kecantikannya masih terpancar.

"Kau berada di Negara Dayeuh Manggung. Aku Raja Panggung Karaton," kata sang raja dengan tenang.

"Oh," pekik Putri Sekar Kedaton terkejut. "Kau pasti ingin membalas kelakuan kakakku, bukan?" tanya Putri Sekar Kedaton dengan cemas. "Maafkanlah perbuatannya, Raja ... maafkan ... aku sudah berusaha mengingatkannya."

Panggung Karaton tersenyum, "Sudahlah, berbaringlah dahulu. Aku tidak menaruh dendam pada siapa-siapa. Kulakukan ini agar kakakmu sadar ...."

Lalu Panggung Karaton pergi meninggalkan Sekar Kedaton yang menangis tersedu menyesali perbuatan kakaknya.

"Raja!" Patih Kaling Somantri Sungging tergegas menyembah ke hadapan Panggung Karaton yang baru saja meninggalkan Sekar Kedaton.

"Maafkan kelancangan hamba, Paduka. Hamba ingin melaporkan, istana kita sudah dikepung oleh pengawal dari negara lain," ujar Patih Kaling Somantri cepat.

"Ah, tidak salah lagi, pasti Raja Kuta Genggelang, Raden Pati Manggala. Dia pasti marah," sahut Panggung Karaton dengan tenang. "Kau saja yang menghadapinya, Patih. Aku tahu kau mampu. Ilmu Pati Manggala masih jauh di bawahmu."

Patih Kaling Somantri Sungging tergegas ke depan. Dilihatnya Pati Manggala sudah mendesak pengawal agar dirinya diizinkan masuk ke istana.

"Hai, berhenti. Mau apa kau datang ke Istana Dayeuh Manggung!" bentak Patih Kaling Somantri keras.

"Pergi kamu, Patih! Aku tidak butuh dirimu! Bawa rajamu ke hadapanku. Aku akan melawannya habis-habisan," kata Pati Manggala tak kalah keras.

"Tak perlu. Kau tak perlu bertemu rajaku. Cukup aku yang akan menghadapimu," kata Patih Kaling Somantri tenang sambil mengacungkan tombaknya.

Pati Manggala semakin marah. Raja keparat itu telah menghinanya habis-habisan. Sudah mempermalukannya, menculik adiknya, dan kini, hanya mengutus seorang patih untuk menghadapi dirinya. Benar-benar kurang ajar! Dihunusnya senjata pedang ke arah Patih Kaling Somantri Sungging. Patih mengelak dengan elakan yang sempurna. Badannya menyerong ke kanan, namun

kakinya merangsek maju. Tangan kirinya mengibaskan tangan Pati Manggala yang menjulur ke depan. Membuat tangan itu terkunci dalam dada si Patih. Dengan bebas, tangan kanannya menjulur. Membuat tombak yang ada dalam gengamannya menempel keras di leher Pati Rangga Rawing. Segores tipis sayatan senjata itu telah membuat leher pati Ranga Rawing menjadi goresan putih. Sedikit ditekan, akan putuslah urat lehernya.

"Hai, pengawal Kuta Genggelang," teriak Patih Kaling Somantri Sungging kepada anak buah Raja Pati Manggala. " Aku sudah melumpuhkan rajamu. Jangan coba-coba melawan, atau kuputuskan urat leher rajamu ini."

Perlahan pengawal-pengawal itu mundur. Senjata mereka satu per satu dilepaskan. Berjatuhan di tanah.

"Raden Pati Manggala .... Kau masih berani melawanku?" tanya Patih Kaling Somantri Sungging. Teriakannya begitu keras membuat kuping Pati Manggala berdenging kencang.

Pati Manggala bersujud ke tanah. Senjatanya sudah hilang entah kemana.

"Aku mohon ampun," bisiknya dengan serak. "Kau menang. Aku tak sanggup melawanmu. Apalagi melawan rajamu .... Maafkan aku ...."

Panggung Karaton yang sedari tadi menyaksikan pertarungan, kemudian berjalan keluar. "Sudah, Lepaskan dia, Patih ..." perintahnya pada Patih Kaling Somantri.

"Panggung Karaton, maafkan aku. Aku sudah menyusahkanmu. Hukumlah aku. Aku dan adikku Putri Kedaton bersedia menjadi pengawal setiamu."

Panggung Karaton tersenyum. Dia yakin akan kejujuran Pati Manggala yang bersedia mengabdi padanya. "Baiklah, bertobatlah engkau. Jadilah pengawalku. Rakyatmu adalah rakyatku. Aku berjanji akan memakmurkan hidup mereka," kata Raja Panggung Karaton.

Pengawal-pengawal dari Negara Kuta Genggelang bersorak gembira.

Pati Manggala bersujud berkali-kali. Memuji kemurahan hati Panggung Karaton. Dalam hatinya dia berjanji, akan menjadi abdi Panggung Karaton yang setia.

8. DENDAM RANGGA RAWING DAN PENGKHIANATAN JONGGRANG KALAPITUNG

Di Kerajaan Kuta Beusi, Raja Raden Pati Rangga Rawing pun mendengar suara pesta di negara Dayeuh Manggung. Lalu dipanggilnya Panglima Jurig Jonggrang Kalapitung.

"Panglimaku, aku mendengar Putri Bungsu Rarang sedang menikah. Kau harus menculiknya. Tidak ada seorang lelaki pun yang boleh menikahinya, kecuali aku."

Panglima Jonggrang Kalapitung mengangguk. Dengan kesaktiannya, panglima itu melesat terbang menembus mega. Dia ditemani oleh seorang siluman. Dalam sekejap mereka telah sampai ke Kerajaan Dayeuh Manggung. Pesta pernikahan sudah memasuki hari kelima. Sang putri sedang tertidur pulas karena kecapaian. Dengan rapalan ilmu menghilangnya, Panglima Jonggrang Kalapitung dapat masuk tanpa menimbulkan suara apa pun. Lalu, tanpa membuang waktu panglima itu berhasil menculik sang putri yang sedang lelap. Penculikan itu melalui jalan udara serta dibantu siluman, tentu saja Panggung Karaton tidak menyangka.

Panglima Jonggrang Kalapitung kemudian terbang kembali melintas di udara menuju Negara Kuta Beusi. Sang Putri masih lelap dalam gendongan lengannya. Di tengah perjalanan, Panglima Jongrang Kalapitung tiba-tiba berubah pikiran.

"Ah, Putri Bungsu Rarang sangat cantik. Aku sudah terpikat saat pertama kali melihatnya. Lagi pula, aku yang berhasil menculik putri ini. Aku sudah menentang bahaya, mengapa aku harus menyerahkan kepada Raja Kuta Beusi, Pati Rangga Rawing? Ini tidak adil!"

Lalu dia membatalkan niatnya membawa Putri Bungsu Rarang ke Istana Kuta Beusi. Dibawanya sang putri ke Gua Jotang, tempat tinggalnya di hutan siluman.

"Ha ... ha ..." tawa Jonggrang Kalapitung mengeras ketika Putri Bungsu Rarang telah diturunkan di tempat tinggalnya. "Biarlah Raden Rangga Rawing menunggu .... Jika Panggung Karaton mencari adiknya ini, dia pun pasti akan mencari ke Kerajaan Kuta Beusi, bukan ke gua yang gelap gulita ini. Aku memang cerdik. Sangat cerdik ...."

Tak henti-henti ia memuji perbuatannya sendiri. Betapa bahagianya. Siapa yang menyangka kalau panglima bertampang buruk sepertinya, akan mempunyai istri seorang putri cantik rupawan titisan dari kayangan?

Putri Bungsu Rarang kemudian terbangun. Dia sangat terkejut ketika mendapati dirinya telah berada di sebuah gua pengap dan lembab. Tak ada setitik pun cahaya di sana. Dalam kegelapan itu sang putri meraba-raba dinding gua yang lembab itu. "Tolong aku ... tolong aku. Kakanda Panggung Karaton, tolong adikmu ini. Aku tidak tahu ada di mana ..." teriak Putri Bungsu Rarang dengan merana. Tangannya terus menelusuri dinding gua untuk mencari jalan keluar

Baru saja hatinya gembira melihat secercah cahaya dari mulut gua, tiba-tiba ia terpekik. Ada sesosok tubuh kekar dan menakutkan di sana. Putri segera teringat pada wajah itu. Orang yang pernah mengantar Raja Pati Rangga Rawing. Wajah Jonggrang Kalapitung begitu menyeramkan. Rambutnya yang panjang terurai tak beraturan. Matanya bulat memerah. Dari bibir tebalnya mencuat dua taring tajam yang merah, sepertinya Jonggrang Kalapitung baru saja makan sesuatu. Jonggrang Kalapitung menghadang. Tangannya memegang gada dengan duri tajam di sekelilingnya.

"Kau pasti Panglima Jonggrang Kalapitung. Aku ingin kembali ke istana," kata sang putri memohon.

"Putri Bungsu Rarang .... Ha ... ha ... ha .... Jangan pergi. Kau kini ada dalam genggamanku, sayang," kata Jonggrang Kalapitung sambil mengembangkan lengannya. Mencegah Putri Bungsu Rarang yang siap untuk berlari ke luar. Putri Bungsu Rarang pun tertahan di lengan Jonggrang Kalapitung. "Jangan coba-coba lari, Putri. Kau sekarang milikku."

Mendengar kata-kata Jonggrang Kalapitung, Putri Bungsu Rarang menjerit sekuat-kuatnya. Dengan tubuhnya yang lemah, ia mendorong lengan Jonggrang Kalapitung yang menghalanginya.

"Aku tidak mau...aku tidak mau ... tolong aku .... Tolong aku ...." teriaknya makin keras.

Melihat usaha sang putri untuk melarikan diri, Jonggrang Kalapitung terbahak-bahak. Mana mungkin tubuh mungil itu mampu lari dari kekuasaannya?

Sang putri sekuat tenaga berusaha menendang, memukul, melempar apa saja ke wajah Jonggrang Kalapitung. Namun, panglima itu tidak berkutik. Batu sebesar itu bagai kapas saja di wajahnya. Tidak terasa apa-apa.

Melihat usahanya sia-sia, sang putri melakukan perlawanan terakhir. Digigitnya lengan Jonggrang Kalapitung yang menghadangnya. Gigi yang tajam itu menancap erat pada lengan Jonggrang. Terkejut dengan gigitan sang putri, Jonggrang Kalapitung lengah. Sang putri pun lepas melarikan diri.

Namun, belum jauh sang putri lepas dari cengkraman, Jonggrang Kalapitung sudah kembali melesat di hadapan putri.

"Sudah kukatakan, Putri. Jangan sampai membuatku marah." katanya dengan kasar.

"Jangan sakiti aku Jonggrang. Apa salahku padamu?"

"Kau memang tidak bersalah apa-apa padaku. Kecantikanmu lah yang membuatku jadi begini. Kau telah memikat hatiku. Aku akan mengawinimu, Putri."

"Aku tidak sudi menikah denganmu. Lagi pula, suamiku sudah menanti di kerajaan," raung putri dengan nelangsa.

"Hai, Putri. Aku sudah mengambil risiko yang sangat besar. Aku menghianati rajaku sendiri untuk mendapatkanmu. Jadi, jangan coba-coba kau melawan aku," kata Panglima Jonggrang Kalapitung. Seulas senyum sinis tersungging di bibirnya. Tangannya memegang gada yang amat besar.

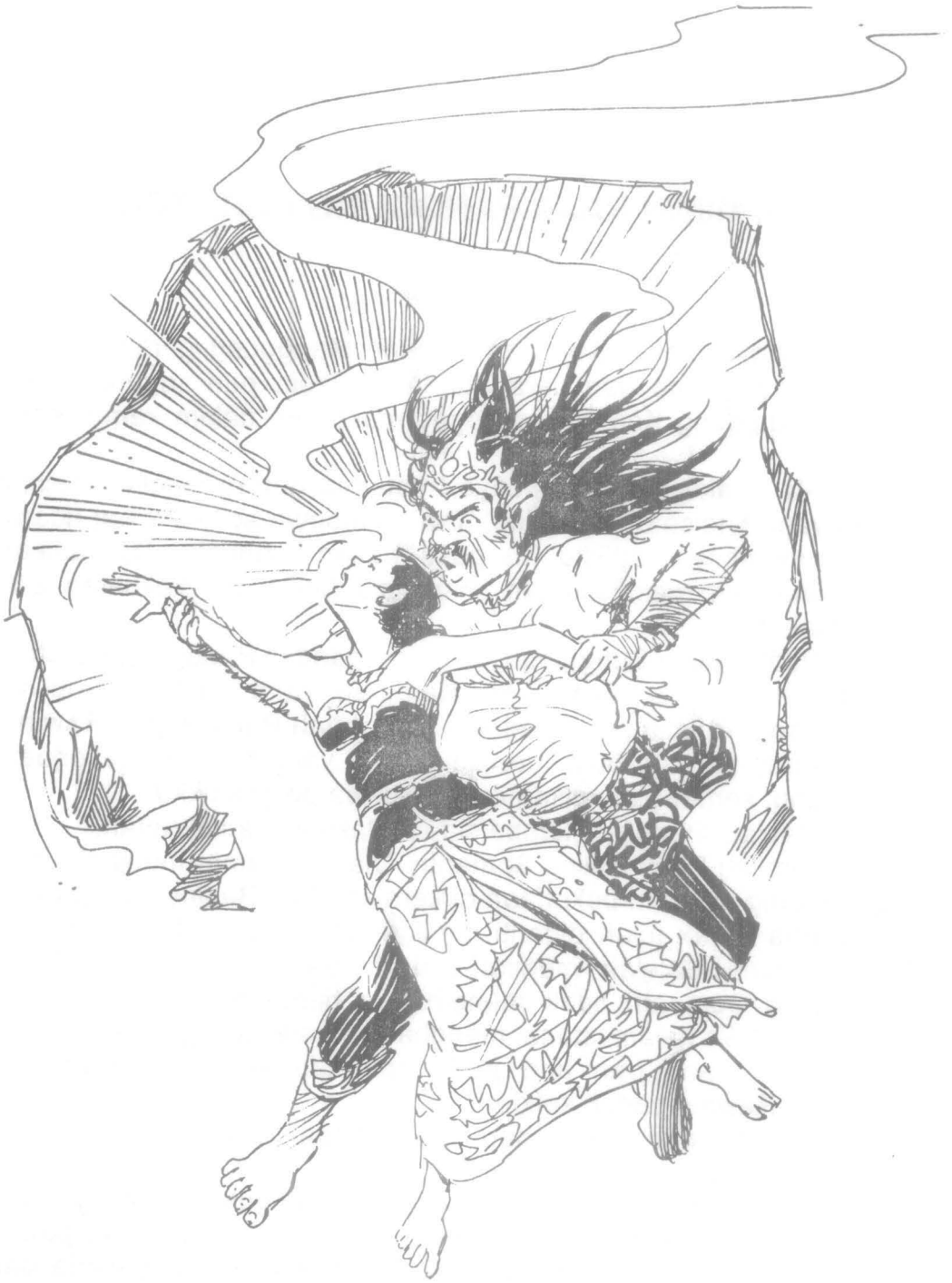
Namun Putri Bungsu Rarang dengan gigih menolaknya, terus menerus melawan tak peduli tenaganya sudah habis. Terus memberontak. Ia berusaha melarikan diri jika melihat ada kesempatan. Melihat itu, Jonggrang Kalapitung menjadi murka.

"Kau sudah menghabiskan kesabaranku, Putri. Jika kau tidak mau kumiliki, akan kuhisap sukmamu. Agar kau selalu bersamaku. Kalau kau ingin pergi, aku akan membantumu. Kau akan pergi, pergi menjauh dari ragamu," kata Jonggrang Kalapitung dengan marah. Wajahnya memerah.

Dengan kekuatan iblisnya, dia menghisap sukma Putri Bungsu Rarang.

Hanya satu kali sedotan di atas ubun-ubun Putri Bungsu Rarang, maka sang putri pun berpisah dengan sukmanya, Jonggrang Kalapitung pun pergi meninggalkannya. Sebenarnya dia menyesal telah mencabut sukma Putri Bungsu Rarang .... Panglima Jonggrang sangat mencintainya. Tapi kalau putri tidak mau dikawinnya, tidak ada seorang pun yang bisa memaksanya.

Alam pun jadi sunyi. Tak ada burung yang bernyanyi di dekat gua itu. Semua berduka. Putri Bungsu Rarang telah tiada. Dihisap kekuatan jahat.



Ubun-ubun Putri Bungsu Rarang disedot satu kali oleh **Jonggrang Kalapitung maka sukmanya** meninggalkan raganya.

9. MIMPI RAJA PANGGUNG KARATON

Esoknya, seisi Kerajaan Dayeuh Manggung gempar. Sang Putri telah lenyap dari peranduannya. Pesta pun segera dihentikan. Panggung Karaton bergegas masuk ke dalam kamar sang putri.

"Ah ... aku tahu pelakunya," katanya geram setelah melihat jejak yang tersisa di kamar itu. "Dia membawa adikku lewat udara. Yang membawa adikku itu pasti bukan manusia. Dia adalah panglima pemimpin siluman. Panglima penguasa kekuatan iblis yang jahat."

"Patih Kaling Sungging Somantri," panggil Panggung Karaton. "Pergilah kau menyamar ke Kerajaan Kuta Beusi. Panglima Jonggrang Kalapitung itu adalah anak buah Pati Rangga Rawing. Kau harus berpura-pura menjadi rakyat yang mencari pekerjaan. Cari tahu, kemana panglima itu membawa pergi adikku."

"Daulat, Paduka. Hamba siap melaksanakan perintah."

Pergilah Patih Kaling Somantri. Dia menyamar menjadi orang biasa yang mencari pekerjaan di kerajaan itu. Bajunya yang biasa berwarna perak telah diganti menjadi abu-abu. Terbuat dari kain yang lusuh. Setelah mencari-cari di luar istana, Patih Kaling Sungging Somantri tidak menemukan berita apa pun. Lalu dia melangkah ke dalam istana, menghadap Raja Rangga Rawing.

"Dari mana dan ada perlu apa kau kemari?" tanya Pati Rangga Rawing penuh selidik.

"Hamba dari Pelabuhan Nusa Kapal, Baginda. Aku ingin mencari pekerjaan di negeri ini."

Raja Rangga Rawing mengangguk-angguk. Keningnya berkerut, menandakan kecurigaannya. "Baiklah ... aku punya pekerjaan untukmu. Tapi, pekerjaan ini berat. Kau harus bekerja dari pagi sampai sore. Apakah kau sanggup?"

"Hamba sanggup menerima pekerjaan apa pun, Baginda." angguk Patih Kaling Sungging dengan takzim.

"Baiklah, kau akan kuantar ke tempat pekerjaanmu. Tunjukkan kemampuanmu. Jika kau sanggup mengerjakan, barulah aku akan membayar gajimu."

Patih itu mengangguk. Dia menurut saja ketika Raja Rangga Rawing menunjukkan tempat di bawah tanah. Tempat itu dipenuhi jeruji besi. Gelap.

"Masuklah kau ke dalam. Di sana pekerjaan menantimu."

Dengan patuh, Patih Kaling Somantri masuk ke dalam jeruji besi. Tempat itu benar-benar lembab dan gelap. Di sana-sini terdengar cicit tikus. Belum lagi ribuan kelelawar yang terbang menyambar-nyambar wajahnya.

Rupanya Pati Rangga Rawing tidak bisa ditipu. Matanya masih awas untuk mengetahui bahwa orang yang mengaku kuli pencari kerja itu bukan benar-benar orang yang mencari pekerjaan. Begitu Patih Kaling Sumantri Sungging sudah di dalam, dengan cepat Raja Rangga Rawing mengunci patih dari luar. Sambil tertawa Pati Rangga Rawing berlalu.

"Aku tahu kau bukan kuli. Kau pasti seseorang yang merencanakan sesuatu. Kau belum bisa membohongiku, penipu!"

Patih Kaling Somantri Sungging tercenung. Ternyata dugaannya salah, mengira Raja Rangga Rawing tidak mengenali samarannya. Dengan putus asa patih itu menggedor-gedor jeruji besi. Segala upaya dilakukan agar jeruji itu dapat membuka. Namun, usahanya itu sia-sia. Dengan kesal, Patih Kaling Somantri membenturkan kepalanya pada besi itu. Besi itu bukan sembarang besi. Terbuat dari baja hitam dengan kekuatan yang sangat dasyat. Tentu saja tidak mampu menahan benturan. Dengan segera Patih Kaling Somantri Sungging terkulai dengan darah segar di kepalanya.

Panggung Karaton yang kebingungan karena patihnya tidak datang juga membawa kabar, segera memerintahkan Patih Sungging Kalang Somantri untuk menyusul kakaknya ke Negara Kuta Beusi. Seperti kakaknya, Patih Kaling Sungging Somantri pun mengalami nasib yang sama. Samarannya diketahui Rangga Rawing. Seperti juga kelakuan kakaknya, Patih Sungging Kalang Sumantri pun membenturkan kepalanya ke tembok penjara hingga terluka dan pingsan.

Malamnya, Panggung Karaton bermimpi buruk. Ia bermimpi dua ekor ayam jagonya terkurung dalam kurungan besi orang lain. Setelah bangun, hatinya resah. Panggung Karaton segera teringat pada dua orang patihnya yang pergi menyamar ke Negara Kuta Beusi.

"Rasanya, mimpi itu mempunyai tafsir, bahwa dua patihku ada dalam genggaman Raden Rangga Rawing ..." gumannya pelan.

Panggung Karaton pun mempersiapkan dirinya untuk menyusul dua orang patihnya. Sebelum pergi, Seperti patihnya, sang raja akan datang ke Negara Kuta Beusi dengan menyamar sebagai orang yang mencari pekerjaan. Ia mengganti pakaian kebesarannya dengan kain untuk rakyat jelata.

Seperti kepada kedua patihnya, Panggung Karaton pun mendapat perlakuan serupa. Raja Rangga Rawing mengatakan bahwa pekerjaannya ada di penjara besi. Dengan penuh ingin tahu, Panggung Karaton masuk ke dalam penjara itu. Setelah masuk, dengan jahatnya Raden Rangga Rawing mengunci penjara itu dari luar.

Panggung Karaton tidak peduli dengan tingkah laku Rangga Rawing, Memang itulah harapannya. Setelah raja itu pergi, dia mencari kedua patihnya. Benar saja, kedua patihnya ditemukan sudah tidak bernyawa. Dari kepalanya masih mengalir darah segar.

Dengan pedih Panggung Karaton bersila. Memusatkan pikiran. Lalu, dibacanya mantra. Perlahan ia mengusapkan telapak tangannya ke wajah patih-patihnya yang tergolek itu. Berangsur-angsur wajah patih-patih yang memucat itu kini memerah. Mereka bangkit kembali dari kematiannya. Setelah kedua patih itu pulih kembali, mereka menghancurkan penjara itu. Besi-besi itu dibengkokkan. Orang-orang yang tidak bersalah dibebaskan kembali. Setelah penjara itu porak poranda, mereka bertiga masuk ke dalam istana.

"Hai, Rangga Rawing. Kau sudah membuat patih-patihku mati di penjaramu. Aku akan menantang kekuatanmu."

Rangga Rawing tertawa. "Orang-orangmulah yang mencari masalah di sini. Kau pikir aku mudah kau kelabui? Baiklah, aku menerima tantanganmu."

Mereka bertempur. Senjata Rangga Rawing sangat tajam. Tapi, ternyata kekuatan Rangga Rawing masih kalah dibanding

Panggung Karaton. Hanya beberapa jurus, tak lama kemudian Rangga Rawing bertekuk lutut di hadapan Panggung Karaton.

"Maafkan aku, Panggung Karaton. Aku mohon ampun. Aku akan mengabdi padamu," rintih Rangga Rawing ketika pedang Panggung Karaton siap menghujam jantungnya.

"Sekarang, katakan! Di mana kau sembunyikan adikku, Putri Bungsu Rarang?" tanya Panggung Karaton geram.

"Aku ... aku tidak tahu apa-apa tentang adikmu," kata Raden Rangga Rawing tergagap.

"Bohong! Adikku telah menghilang. Aku tahu, kau yang bertanggung jawab. Karena yang menculik adikku adalah Panglima kesayanganmu. Panglima Iblis Jonggrang Kalapitung."

"Oh ..." Raden Rangga Rawing termenung hatinya pun bertanya-tanya. "Memang ... aku menyuruh Jonggrang Kalapitung untuk menculik adikmu. Tapi, sampai saat ini pun aku belum mendengar kabar beritanya lagi."

"Bagaimana mungkin?" Panggung Karaton berseru.

"Aku bersumpah, aku tidak tahu. Mungkin ... mungkin Jonggrang Kalapitung juga terpikat pada adikmu, sehingga dia membawa Putri Bungsu Rarang ke tempat kediamannya sendiri, di Gua Jotang."

"Kalau begitu, tunjukkan di mana letak Gua Jotang itu!" kata Panggung Karaton tegas.

"Aku belum pernah ke sana. Maafkan, aku ..." kata Rangga Rawing tergagap.

Akhirnya, Panggung Karaton dan kedua patihnya pergi mencari Gua Jotang. Gua itu terletak di tengah-tengah hutan beringin. Tersembunyi di sela-sela akar beringin yang menjuntai ke tanah. Tidak mudah untuk dapat masuk ke sana. Tapi dengan ilmunya yang sakti, Panggung Karaton mampu melihat gua yang sangat terlindung itu.

"Hai, Jonggrang Kalapitung! Keluar kau! Kembalikan Adikku Putri Bungsu Rarang," teriak Panggung Karaton yang datang diiringi kedua patih itu.

Tak ada jawaban.

Panggung Karaton mengetuk pintu gua itu dengan keras. "Jonggrang! Jika kau tidak menyerahkan adikku, akan kuleburkan gua ini, rata dengan tanah ...."

Masih tak ada jawaban. Sunyi.

Baru saja Panggung Karaton akan mengetuk untuk ketiga kalinya. Pintu gua itu tiba-tiba terbuka. Dari dalamnya berhembus angin yang sangat kencang. Berputar-putar membuat orang yang ada di mulut gua itu terseret karena kuatnya. Lalu angin itu perlahan mereda. Di mulut gua yang menganga, terlihat tubuh Putri Bungsu Rarang tergolek di depan mulut gua yang sudah kembali tertutup. Muka sang putri sudah pucat dan tak bernyawa.

Betapa murka Panggung Karaton. Panglima iblis itu benar-benar keterlaluan. Diraihnya tubuh Putri Bungsu Rarang. Kedua patih menangis melihat penderitaan sang putri.

"Jangan khawatir, patih-patihku. Aku akan mencoba menghidupkan adikku kembali," Panggung Karaton duduk bersila, mengerahkan segala kekuatannya.

Perlahan, kelopak mata Putri Bungsu Rarang terbuka ....

Panglima Jonggrang Kalapitung sama murkanya. Dia tak mau menghadapi Panggung Karaton, karena dia sadar ia belum sanggup menghadapi kehebatan Panggung Karaton. Kesaktiannya belum cukup untuk menghadapi raja sakti itu, apalagi ditambah dua orang patih yang sama saktinya. Ditutupnya pintu guanya dengan rapat. Lalu ia memerintahkan segenap iblis yang terkuat untuk menjaga Gua Jotang. Panglima Jonggrang Kalapitung masih sangat penasaran. Niatnya untuk mendapatkan Putri Bungsu Rarang masih membara. Dia melesat pergi bertapa di batang pohon kibodas. Pohon kibodas adalah pohon besar yang biasa dihuni oleh kaum jin. Begitu rapat, sunyi, dan kelam. Jonggrang Kalapitung mencoba menambah ilmu di mana untuk mendapatkan putri pujaannya kembali.

Di mulut gua, Panggung Karaton memangku tubuh sang putri. Dengan aji sukmanya, Panggung Karaton berhasil menghidupkan adiknya kembali. Mereka pun pulang ke Kerajaan Dayeuh Manggung. Sang putri disambut oleh Raden Batik Layung. Mereka melanjutkan pernikahan mereka yang tertunda. Mereka pun akhirnya dapat hidup dengan damai. Menjadi pasangan suami-istri yang bahagia, setelah ditimpa gangguan yang berat.

Suatu hari, sang putri terbangun dari tidurnya. "Kanda ...," katanya sambil memeluk tubuh suaminya. "Aku bermimpi."

"Mimpi apa, Nyai?" tanya Raden Layung Batik.

"Aku bermimpi memangku bulan dan mendapat dua ekor burung kembar."

"Benarkah?" tanya suaminya riang.

Sang putri mengangguk.

"Menurutku, Nyai ... mimpi Nyai mempunyai simbol yang baik. Mungkin itu pertanda bahwa kelak Nyai akan mendapat anak kembar."

"Ah, bagus benar, Kanda. Mudah-mudahan mimpi itu akan terkabul."

Tidak berapa lama setelah sang putri bermimpi, Putri Bungsu Rarang pun mengandung. Betapa senang hatinya. Suaminya pun sangat gembira. Ketika berita itu disampaikan pada kakaknya, Panggung Karaton, kakaknya pun sangat gembira.

"Adinda, kau harus menjaga kesehatanmu. Aku merasa, masih ada ruh jahat yang menginginkan dirimu. Banyaklah berdoa," kata Panggung Karaton.

Melihat wajah adiknya menjadi khawatir, Panggung Karaton menenangkan. "Tenanglah. Aku dan suamimu akan terus menjagamu, setiap waktu."

Putri Bungsu Rarang tersenyum riang. Dipeluknya tubuh kakaknya dengan sayang.

10. ILMU PAMUNGKAS JONGGRANG KALAPITUNG

Di pohon kibodas, Jonggrang Kalapitung bangun dari tapanya. Kekuatannya sudah bertambah. Ilmu hitamnya semakin merasuk raganya. Ilmu siluman terbaru telah berhasil didapatnya. Begitu bangkit dari duduknya, hanya satu yang diingatnya, dia harus berhasil mendapatkan Putri Bungsu Rarang. Hatinya sudah sangat terpikat. Apa pun akan dia lakukan untuk mendapatkan sang putri.

Dalam satu *genjotan*, tubuhnya sudah melesat, terbang ke atas mega. Melayang di atas Istana Dayeuh Manggung. Putri Bungsu Rarang sedang duduk di beranda sambil menyulam. Perutnya sudah membesar.

Begitu melihat sang putri pujaannya, tanpa berkata apa pun, Jonggrang Kalapitung langsung menarik tangan sang putri dan membawanya terbang ke angkasa.

"Jonggrang, mau apa kau?" teriak putri yang tersadar setelah tiba di atas awan.

"Aku sudah mengatakan sebelumnya. Aku ingin memilikimu, Putri."

"Tidak mungkin, Jonggrang. Aku telah bersuami. Sekarang pun aku sedang mengandung."

Jonggrang melirik ke arah perut sang putri. Tampaknya sudah waktunya melahirkan, tapi Jonggrang Kalapitung tidak peduli. Dia terus membawa sang putri terbang semakin tinggi.

Sang putri yang lelah berteriak-teriak ketakutan. Tiba-tiba putri merasakan perutnya menjadi sangat mulas. "Jonggrang! Aku minta dengan sangat, turunkan aku. Rasanya sudah waktunya aku akan melahirkan."

Mendengar rintihan dan jeritan sang putri, Jonggrang pun menurut. Diturunkannya sang putri di tengah hutan yang sangat lebat. Lalu dia meninggalkan Putri Bungsu Rarang yang akan berjuang melahirkan anaknya. Panglima Jongrang berubah menjadi ular piton yang sangat besar. Lalu beringsut melingkar di batang sebuah pohon besar, tidak jauh dari Putri Bungsu Rarang. Mata ularnya yang hijau menyipit terus memandang sang putri yang tergolek antara hidup dan mati.

Bagai menghadapi sang maut, begitulah saat sang putri melahirkan. Berjuang dengan pedih. Menahan derita. Setelah terdengar tangisan, sang putri tersenyum.

Tangisan itu ternyata bukan hanya satu ... tapi dua tangisan yang bersahut-sahutan. Benar saja, sang putri melahirkan dua orang anak kembar. Sang Putri mengurus semuanya sendiri. Betapa pedih hatinya, gara-gara perbuatan Jonggrang Kalapitung, dia harus menderita, melahirkan di tempat seperti ini. Putri Bungsu Rarang pun menangis tersedu-sedu.

Mendengar tangisan bayi dan tangisan kepedihan ibu, Ambu Kayangan, ibunda Putri Bungsu Rarang pun turun ke bumi. Ambu melihat, Putri Bungsu Rarang telah melahirkan dua anak lelaki yang tampan. Betapa bahagia hati Ambu, karena sang jabang bayi adalah cucunya yang telah lahir dengan selamat, di tengah hutan rimba seperti ini.

"Anakku, Putri Bungsu Rarang. Aku ibumu. Aku datang ...," kata Ambu Kayangan dari atas langit. Sebentar saja Ambu Kayangan sudah ada di sisi putrinya. "Aku bahagia kau sudah mempunyai anak yang tampan-tampan."

"Terima kasih, Ibu. Terima kasih kau telah datang. Aku sangat merindukanmu, Ibu ..." kata Putri Bungsu Rarang antara gembira dan haru.

"Aku pun begitu. Aku selalu mendoakanmu dari atas sana. Ketahuilah anakku, anak-anakmu akan tumbuh menjadi anak-anak yang sakti. Sebagai alat untuk menjaga diri, akan kuwariskan keris pusaka bagi cucuku." Ambu Khayangan mengambil dua buah keris dari pinggangnya lalu didekatkan pada masing-masing bayi.

"Keris ini bernama si Gagak Karancang ..." katanya sambil menunjuk pada keris yang bergagang coklat. "Dan yang ini, Gagak Lumayung ..." lanjutnya lagi sambil menunjuk pada keris bergagang hitam.

"Terima kasih, Bunda .... Rasanya, keris ini adalah senjata yang diwariskan ibunda suamiku, Raden Layung. Benarkah itu, Ibu?"

Ambu Kayangan tersenyum, "Ini semua takdir dari Yang Kuasa. Ini termasuk rahasia semesta. Segala sesuatu telah ada yang mengatur jodoh, mati, dan celaka."

Setelah Ambu Kayangan puas melihat anak dan cucu-cucunya. Ia pun bersiap pulang.

"Aku harus pergi, anakku. Tugasku sudah usai ..." kata Ambu Kayangan sambil mengusap bayi-bayi itu tanda perpisahan. Lalu mencium kening anaknya.

"Jangan pergi, Ibu. Aku sendirian di sini. Lagi pula, masih ada Panglima Jonggrang Kalapitung di hutan ini yang menginginkan aku," rintih Putri Bungsu Rarang, memohon agar ibunya tidak pergi.

"Anakku ... kau telah ada yang melindungi. Kakak dan suamimu sudah kuberitahu. Mereka sedang dalam perjalanan kemari. Kau pun harus tahu, anak-anakmu pun memiliki kesaktian yang luar biasa. Kau akan melihatnya sendiri."

Setelah itu, Ambu Kayangan pergi meninggalkan Putri Bungsu Rarang dan dua bayinya. Kedua bayi mungil itu telah mengenakan baju yang indah pemberian Ambu Kayangan. Berwarna keemasan. Sangat indah. Tangan mereka pun telah mengepal keris.

Setelah Ambu kayangan pergi Jonggrang Kalapitung merayap. Perlahan dia mendekati Putri Bungsu Rarang. Lalu, diam-diam Putri Bungsu Rarang yang sedang tergolek tak berdaya itu segera ditelan bulat-bulat. Tanpa ampun, sang putri pun terhisap ke dalam perut ularnya yang licin dan lembab. Sang putri pun pingsan dalam perut ular Jonggrang Kalapitung.

Masih dengan perut gendutnya, ular jelmaan Jonggrang Kalapitung itu meliuk pergi ke dalam hutan. Rupanya dia akan kembali ke tempat kediamannya kembali, Gua Jotang.

Bayi-bayi yang ditinggalkan ibunya bergerak-gerak, menangis tak berdaya. Tiba-tiba dari arah langit, datanglah dua sinar bercahaya kemilau, berkelebatan dari tubuh sang bayi. Bayi-bayi yang ditinggal ibunya itu sekarang bermandikan cahaya. Sinar yang terang itu berubah menjadi titik sinar bagai kunang-kunang. Sinar itu kemudian menyelimuti tubuh kedua bayi mungil itu. Tangisan bayi terhenti. Dua bayi yang tadi masih tergolek, ter-

engah-engah menangis, kini bisa berdiri. Ajaib. Lalu mereka membesar dan terus menjelma menjadi anak-anak yang sudah pandai berlari. Masing-masing telah mengenggam keris di tangan kanannya. Badan mereka walaupun kecil, tampak kuat dan sehat.

Bocah-bocah itu kemudian berlari mengikuti setitik sinar yang terus bergerak menuju ke dalam hutan. Dengan nalurinya, mereka terus menelusuri tapak yang ditinggalkan si ular belang. Mereka berlari tanpa rasa lelah. Menaiki bukit dan menuruni lembah. Mengibas semak-semak yang menghalangi dengan keris di tangan mereka.

Di dekat sebuah sungai besar, mereka mendapati seekor ular belang dengan perut yang sangat besar sedang meliuk-liuk dengan lambat. Rupanya putri Bungsu Rarang yang ada dalam perutnya membuat jalan ular itu menjadi amat lambat.

Segera saja dua bocah kecil menghadang. Sementara yang satu menjaga ekor ular agar tidak mengibas. Ular jelmaan Jonggrang Kalapitung tidak dapat berlari lagi. Ia telah dijaga depan dan belakang. Ular piton itu menaikkan kepalanya. Siap mematuk bocah yang ada di depannya. Lidahnya menjulur-julur. Berwarna hijau mengerikan. Dengan satu pagutan, ular itu mematuk si bocah. Tapi rupanya, bocah itu lebih lincah. Dengan satu lompatan, dia mampu menghindar. Jonggrang Kalapitung semakin geram, ekornya berusaha mengibaskan bocah yang berdiri di belakang. Sang bocah itu dengan mudah melompat menghindari hantaman ekor ular. Saat kepala ular itu siap memacuk lagi, ke dua bocah itu maju bersamaan. Bocah yang di depan tepat menusuk kepala ular, sementara yang di belakang menggurat badan ular itu.

Jonggrang Kalapitung telah terbelah dua. Dia mati dengan mengenaskan.

Panggung Karaton dan Raden Layung Batik yang baru saja tiba, langsung membelah perut ular itu. Panggung Karaton segera menguliti ular jelmaan Jonggrang Kalapitung. Memastikan jasadnya benar-benar sudah berpisah dengan ruh. Agar tidak mengganggu ketentraman hidup semua makhluk. Sementara Raden Layung langsung memeluk anak-anaknya, membersihkan tubuh mereka dari noda darah ular Jonggrang Kalapitung.

Untunglah sang putri masih bernafas. Setelah diberi minum, tenaga sang putri pulih kembali. Sesaat setelah terbangun, ia langsung mencari anak-anaknya.

"Dinda ... kau tahu? Anak-anakmu inilah yang telah menyelamatkanmu," kata Panggung Karaton seraya memeluk dua orang keponakannya.

"Oh ... anak-anakku. Benarkah kalian yang menyelamatkan aku?" katanya haru pada bocah-bocah itu. "Terimakasih anak-anakku. Benar kata Ambu Kayangan .... Mereka akan menolong-ku. Rupanya kesaktian kakakku dan suamiku sudah menitis pada kalian."

"Ya, bukan itu saja, Nyai ...," kata Raden Layung Batik. "Mereka juga sudah ditakdirkan memiliki senjata si Gagak Lumayung dan si Gagak Karancang."

"Benar, Kanda, itulah rahasia Dewata. Rahasia Yang Maha Kuasa," bisik Putri Bungsu Rarang lirih. Bibirnya tersungging senyum yang tak berkesudahan. Hatinya sangat lapang karena telah terbebas dari Jonggrang Kalapitung.

Kemudian mereka berlima saling berpelukan.

"Kini kita tidak mempunyai musuh lagi, Raden Layung Batik," kata Panggung Karaton gembira. "Kita akan bersama-sama membangun Negara Dayeuh Manggung menjadi besar dan kuat seperti Negara Pakuan Pajajaran."

"Benar, kekuatan jahat memang selalu akan ada. Tapi kita harus waspada," kata Raden Layung Batik berkata bijak. Lalu mereka beriringan kembali pulang ke Kerajaan Dayeuh Manggung.

Panggung Karaton kembali mengadakan pesta, kali ini dia sendiri yang menikah dengan Putri Sekar Kedaton, adik dari Raja Rangga Rawing. Pesta dilangsungkan tujuh hari tujuh malam.

Akhirnya, kerajaan-kerajaan itu dapat disatukan oleh Panggung Karaton, dan rakyat hidup dengan damai.

BIODATA PENULIS

Lydia Irawati adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Putri dari pasangan H. Drs. Supena Tanuwisastra (Alm.) dan Hj. Nety Surjati. Dilahirkan di Bandung, 10 Januari 1969. Pendidikan yang pernah diikuti adalah Sekolah Dasar Priangan andung lulus tahun 1981, SMP Negeri II Bandung lulus tahun 1984, SMA Negeri 8 Bandung lulus tahun 1987. Mengikuti program Diploma III PAAP Fakultas Ekonomi Unpad, jurusa Akuntansi, lulus tahun 1991 dan pendidikan Strata 1 di Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bekerja di PT Bank Pacific Cabang Bandung, tahun 1993 s.d. 1996, kemudian di Bimbingan Belajar Ganesha Operation Bandung, dan pada bulan Juli 2002 sampai dengan sekarang menjadi peneliti bahasa di Balai Bahasa Bandung.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si kuskus
Kisah Raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Perewangan
Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung di Istana Jelita
Putri Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

398

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220